

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TATAP MUKA
TERBATAS TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI UPT SMK NEGERI 2 PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan (M.Pd.)*



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
IAIN PALOPO
2022**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TATAP MUKA
TERBATAS TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI UPT SMK NEGERI 2 PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Ilmu Pendidikan (M.Pd.)*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh:

NUR HUDA

NIM : 20.05.01.0015

Pembimbing:

- 1. Dr. Mardi Takwim, M.HI**
- 2. Dr. Muhaemin, MA**

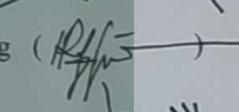
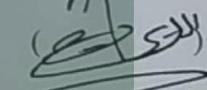
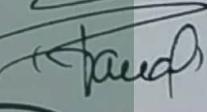
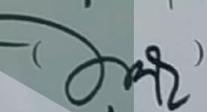
**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
IAIN PALOPO
2022**

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul, **Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMKN 2 Palopo**, yang ditulis oleh Nurhuda, Nomor Induk Mahasiswa 20.05.01.0015. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari kamis 12 Mei 2022 Masehi. Telah di perbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

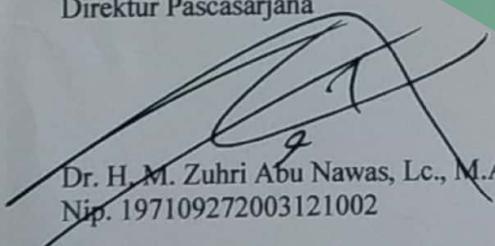
Palopo, 30 Mei 2022

TIM PENGUJI

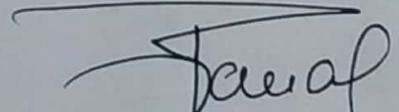
1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Pimpinan sidang ()
2. Abdul Rahim Karim, S.Pd.I., M.Pd. Sekretris sidang ()
3. Dr. Hj. Nuryani, M.A. Penguji I ()
4. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. Penguji II ()
5. Dr. Mardi Takwim, M.HI. Pembimbing I ()
6. Dr. Muhaemin, M.A. Pembimbing II ()

Mengetahui

An. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana


Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
Nip. 197109272003121002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.
Nip. 197312292000032001

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : NUR HUDA
NIM : 20.05.01.0015
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 28 April 2022

Yang membuat pernyataan,



NUR HUDA
NIM 20.05.01.0015

Dr. Hj.Nuryani, M.A.
Dr. Hj,Fauziah Zaimuddin,M.Ag.
Dr. Mardi Takwim, M.HI.
Dr. Muhaemin, M.A

NOTA DINAS TIM PENGUJUI

Lamp : -
Hal : Tesis An. Nur Huda

Yth.Direktur Pasca Sarjana IAIN Palopo

Di
Palopo
Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah tesis magister mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nur Huda
NIM : 20.05.01.0015.
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
JudulTesis : Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terhadap Kedisiplinan Peserta didik dalam pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di UPT SMKN 2 Palopo.

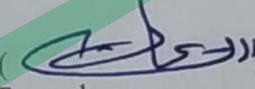
Maka naskah tesis magister tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

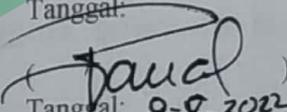
Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

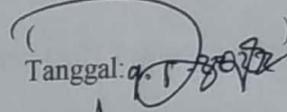
Wassalamu'alaikumwr.wb.

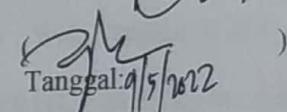
TIM PENGUJUI

- 1 Dr. Hj.Nuryani, M.A.
Penguji I
- 2 Dr. Hj,Fauziah Zainuddin M.Ag.
Penguji II
- 3 Dr. Mardi Takwim, M.HI.
Pembimbing I/Penguji
- 4 Dr. Muhaemin, M.A
Pembimbing II/Penguji

()
Tanggal:

()
Tanggal: 9-9-2022

()
Tanggal: 9-9-2022

()
Tanggal: 9/9/2022

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Tiada kata yang pantas dan patut peneliti ungkapkan selain rasa syukur kehadiran Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya yang tiada batas, sehingga peneliti dapat membuat dan menyelesaikan karya tulis dalam bentuk tesis yang berjudul “Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terhadap Kedisiplinan Peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo”.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar magister pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Peneliti menyadari bahwa dalam perjalanan studi maupun dalam penyelesaian tesis ini, Peneliti banyak memperoleh bimbingan, dorongan, dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini Peneliti ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, permohonan maaf, dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I (Dr. H. Muammar Arafat, M.H) , Wakil Rektor II (Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M), dan Wakil Rektor III (Dr. Muhaemin, M.A) IAIN Palopo.

2. Bapak Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo.
3. Ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin M.Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian tesis.
4. Bapak Dr. Mardi Takwim. M.HI dan bapak Dr. Muhaemin, M.A. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, masukan dan arahan dalam penyelesaian Tesis ini
5. Ibu Dr.Hj. Nuryani M.A. dan Ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin M.Ag. selaku penguji I dan penguji II yang juga telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan arahan dalam penyelesaian Tesis ini.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Suhardi dan Ibunda Hayati yang telah melahirkan, mendidik, dan mensupport hingga saat ini.
7. Demikian pula pada istri tercinta Sri Indra Wahyuni.S.Pd.I yang telah memotivasi, memberi dukungan, dan bersabar karena sebagian waktu untuk mengurus mereka didedikasikan untuk menuntut ilmu. Semoga studi ini diridhai oleh Allah swt., berkah dan menjadi amal jariyah dunia dan akhirat kelak.
8. Demikian pula kepada ayah Drs.HM.Ali Nurdin., M.Pd.I dan Bunda Dra. Hj. Nur Syamsi., M.Pd.I yang telah banyak membantu, memberikan motivasi dan dorongan selama Study.
9. Seluruh Dosen beserta staf pegawai Pascasarjana IAIN Palopo yang telah

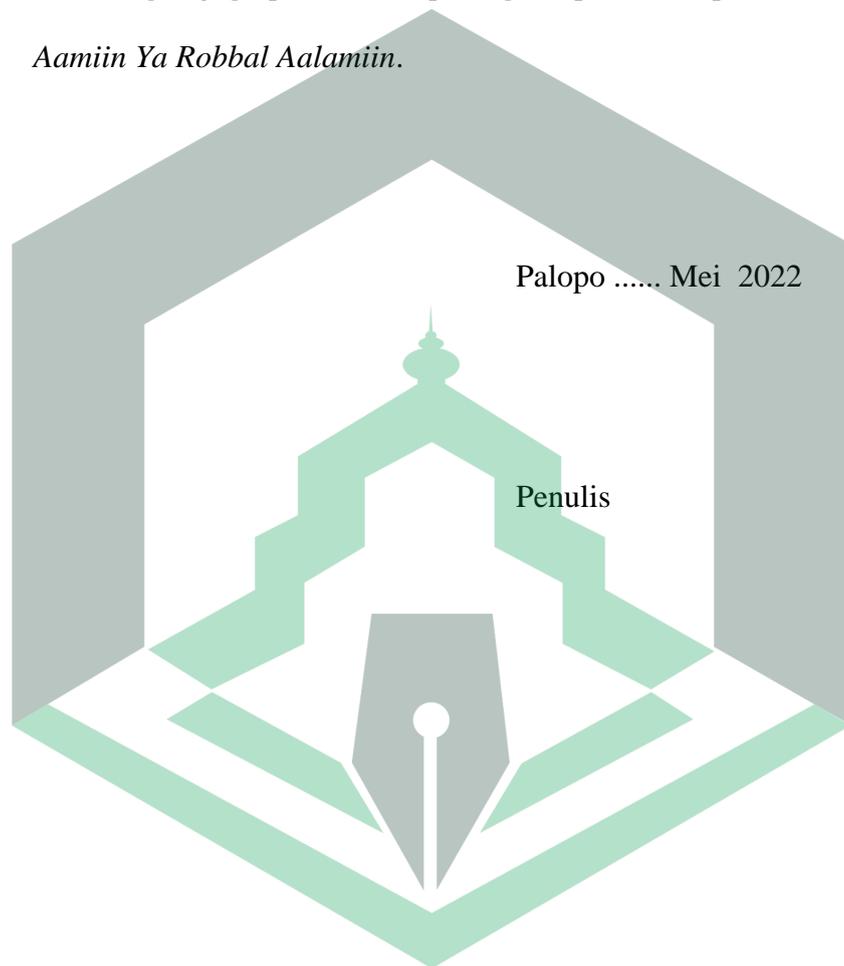
mendidik penulis selama berada di Pascasarjana IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.

10. Bapak Dr. H. Madehang, S.Ag., M.Pd. kepala unit perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.
11. Bapak Nobertinus selaku kepala sekolah SMK Negeri 2 Palopo, bapak Suparman S.Pd.I.,M.Pd.I Wakasek kesiswaan dan bapak Ridho widodo wahid. S.Pd. Wakasek yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian di sekolah.
12. Bapak Suherman, S.Ag dan seluruh guru pendidikan Agama Islam dan Budi pekeri di SMK Negeri 2 Palopo yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
13. Terima kasih kepada orang tua dan seluruh siswa kelas XII jurusan TPMC Tehnik Pemesinan Bubut SMK Negeri 2 Palopo yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
14. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan. supri, Anita Rahman dan Ayu Astari Ikhsan serta seluruh teman-teman seangkatan XVII tahun 2020 yang senantiasa meberikan dukungan, bantuan serta motivasi.
15. Semua pihak yang tidak sempat ditulis satu persatu yang telah berkontribusi dalam menyukseskan kelancaran penyelesaian penulisan tesis ini. Tiada ucapan yang dapat penulis hanturkan kecuali “*Jazakumullah Khairun Katsira*” atas segala upaya dan dukungannya

selama ini dan semoga senantiasa diterima segala amal kebbaiknya oleh Allah swt. dan kelak akan menjadi bekal di akhirat.

16. Akhirnya penulis berharap agar tesis ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya.

Aamiin Ya Robbal Aalamiin.







PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi huruf arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama departemen agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI tanggal 22 Januari 1988 No: 157/1987 & 0593b/1987

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	Z	zet
س	šin	š	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	žad	ž	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasra dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : qīla
يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْأَفْضَلُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعِمْ : *nu'ima*
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi

seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'ān* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn
Al-'Ibarat bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya

atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīẓ min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

swt.	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>	bukan Swt.
saw.	<i>ṣallallāhu 'alayhi wa sallam</i>	saw.
as.	<i>'alaihi al-salām</i>	bukan As.
H.	Hijrah	
M.	Masehi	
SM	Sebelum Masehi	Bukan sM, atau S.M
l.	lahir tahun	Bagi tokoh yang masih hidup saja
w.	Wafat tahun	Bukan W.
Q.S. .../...: 1	Qur'an surah	Bukan QS.
H.R.	Hadis riwayat	Bukan HR.

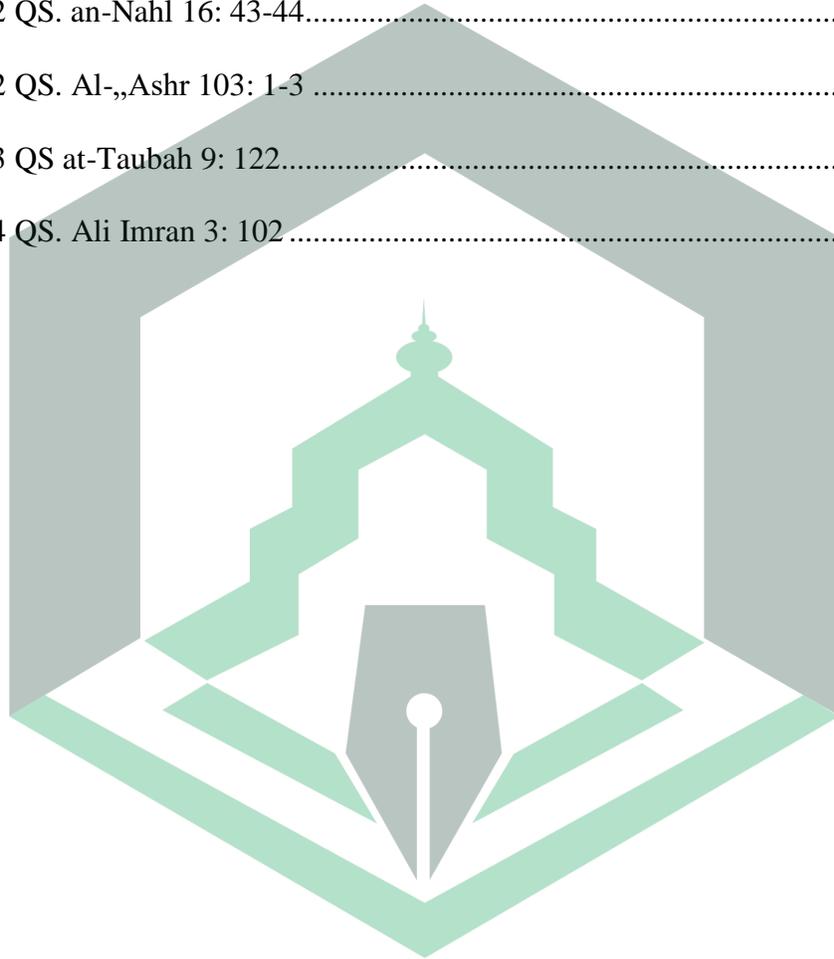
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	-
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PENGUJI	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR BAGAN DAN TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Deskripsi Teori.....	14
1. Prespektif Islam tentang problematika dalam pembelajaran	15
2. Problematika Pembelajaran.....	16
3. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas	30
4. Kedisiplinan Peserta Didik	38
5. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	52
C. Kerangka Pikir	65
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	67
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	69

C. Definisi Istilah.....	69
D. Subjek dan objek penelitian	70
E. Sumber Data.....	71
F. Teknik Pengumpulan Data.....	71
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76
A. Hasil peneliian	76
B. Deskripsi hasil peneliian	82
1. System Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di UPT SMKN 2 Palopo	82
2. Unsur-unsur penghambat pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap Kedisiplinan peserta didik di UPT SMKN 2 Palopo	84
3. Upaya mengatasi Problematika pembelajaranTatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMKN 2 Palopo.....	92
C. Pembahasan	95
1. Problematika pembelajaran Tatap Muka Terbatas	95
2. Kedisiplinan peserta didik	98
3. Upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran Tatap Muka Terbatas	106
4. Upaya dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terbatas	107
5. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	107
BAB V PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Ayat 1 QS. an-Nahl 16: 125	2
Ayat 2 QS. an-Nahl 16: 43-44.....	15
Ayat 2 QS. Al-,Ashr 103: 1-3	41
Ayat 3 QS at-Taubah 9: 122.....	52
Ayat 4 QS. Ali Imran 3: 102.....	60



DAFTAR HADIS

Hadist 1. tentang wabah penyakit menular	2
Hadist 2 larangan bercampur baur yang sehat dan yang sakit	3
Hadist 3 tentang keutamaan orang menuntut ilmu.....	53



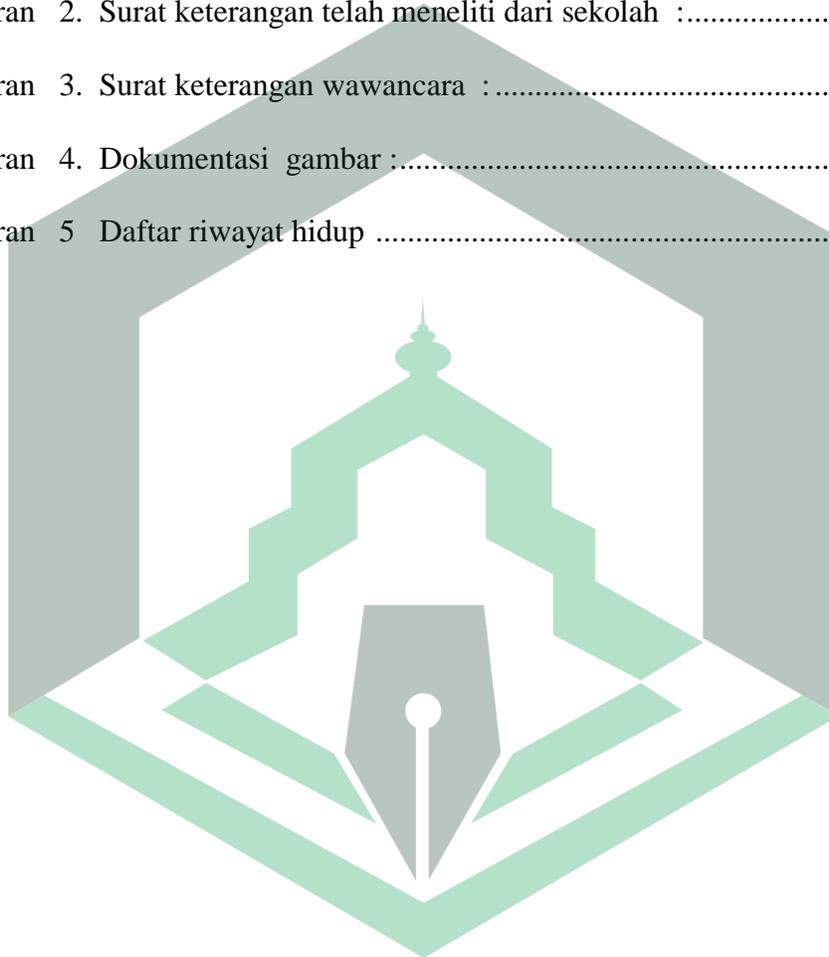
DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan 1.1 Kerangka Fikir :.....	65
Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu :.....	13
Tabel 1.2 Struktur Organisasi UPT SMKN 2 Palopo:.....	78
Tabel 1.3 Keadaan Siswa UPT SMKN 2 Palopo:.....	79
Tabel 1.4 Nama-nama guru PAI UPT SMKN 2 Palopo:.....	80
Tabel 1.5 Fasilitas Sarana dan Prasarana UPT SMKN 2 Palopo:.....	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat keterangan izin meneliti dari kampus :
Lampiran 2. Surat keterangan telah meneliti dari sekolah :
Lampiran 3. Surat keterangan wawancara :
Lampiran 4. Dokumentasi gambar :
Lampiran 5 Daftar riwayat hidup



ABSTRAK

Nurhuda, 2022. “*Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo*” Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri IAIN Palopo. Pembimbing (I) Dr. Mardi Takwim. M.HI., Pembimbing (II) Dr. Muhaemin., MA.

Tesis ini membahas tentang Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengetahui sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di UPT SMK Negeri 2 Palopo. (b) mengetahui unsur-unsur penghambat dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik (c) Upaya dalam mengatasi penghambat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah UPT SMK Negeri 2 Palopo. Subjek dan objek penelitian adalah pendidik dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, interview dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi dan analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UPT SMK Negeri 2 Palopo menerapkan sistem pembelajaran *hybrid* yaitu system pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran *online* dengan pembagian sesi ganjil genap. Problem dalam tatap muka terbatas dari pendidik yaitu adanya keterbatasan dalam mengontrol peserta didik yang mengikuti pembelajaran *online*, konsentrasi terbagi sehingga kurang focus, penyampaian materi terkesan terburu-buru karena durasi waktu yang terbatas. Sementara dari peserta didik yaitu tuntutan untuk beradaptasi dengan jenis pembelajaran yang diterimanya. Kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas cukup baik. Problem dalam pembelajaran pendidikan Agama yaitu kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan, kurangnya motivasi, masih ditemukannya peserta didik yang belum mahir dalam membaca dan menulis Al-quran. Upaya dalam mengatasi problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas yaitu bagi peserta didik yang mendapat giliran belajar *online* maka model pembelajarannya dalam bentuk penyajian materi singkat berupa poin-poin penting melalui WAG maupun aplikasi lainnya dan dominan pada penugasan. Sementara bagi yang mendapat giliran tatap muka terbatas di fokuskan pada penjelasan dan pendalaman materi serta diskusi. Dan upaya dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik yaitu melakukan identifikasi, pendekatan secara persuasive, memberikan nasehat, semangat dan motivasi, serta pembinaan disiplin dengan dengan hukuman dan juga hadiah. Upaya dalam mengatasi penghambat dalam pelajaran pendidikan Agama ialah dengan selalu memeberikan motivasi, reward dan pembinaan secara intensif.

Kata kunci; *Problematika, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, kedisiplinan peserta didik.*

المخلص

نور هدى، 2022. "مشاكل التعلم وجهًا لوجه محدودة على انضباط الطلاب في التعليم الديني الاسلام والشخصية الجيدة في المدرسة العالية المهنة الثانية فالوفو". أطروحة دراسات عليا شعبة تدريس الدين الاسلام في الجامعة الاسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف الدكتور مرضي تقويم، الماجستير والدكتور مهيمن، الماجستير.

تبحث هذه مشاكل التعلم وجهًا لوجه محدودة على الانضباط الطلبة في التعليم الدين الاسلام والشخصية الجيدة في المدرسة العالية المهنة الثانية فالوفو. الأهداف في هذه الأطروحة (1) لمعرفة نظام التعلم المحدود وجهًا لوجه في المدرسة العالية المهنة الثانية فالوفو. (2) معرفة العناصر المثبطة في التعلم وجهًا لوجه يقتصر على انضباط الطلاب. و (3) الجهود المبذولة للتغلب على الحواجز التي تحول دون التعلم وجهًا لوجه تقتصر على انضباط الطلاب في التربية الدينية الإسلامية والشخصية الأخلاقية في المدرسة العالية المهنة الثانية فالوفو.

هذا البحث هو بحث نوعي بأسلوب وصفي. موقع البحث هو في المدرسة العالية المهنة الثانية فالوفو. موضوعات البحث وأغراضها هي المعلمين والطلبة وأولياء الأمور. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. في هذه الأطروحة، تقنيات البيانات المستخدمة هي تقليل البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاجات والتحقق من البيانات وتحليلها.

نتائج البحث أن المدرسة العالية المهنة الثانية فالوفو، تنفيذ نظام التعلم الهجين ، وهو نظام محدود للتعلم وجهًا لوجه والتعلم عبر الإنترنت مع أقسام الجلسات الفردية والزوجية. المشاكل في المواجهة المحدودة من المعلمين هي القيود المفروضة على التحكم في الطلاب الذين يأخذون التعلم عبر الإنترنت ، وينقسم التركيز بحيث يفتقر إلى التركيز ، ويبدو أن تسليم المواد مستعجل بسبب المدة الزمنية المحدودة. وفي الوقت نفسه ، هناك مطالب من الطلاب للتكيف مع نوع التعلم الذي يتلقونه. انضباط الطلاب في المشاركة في التعلم المحدود وجهًا لوجه جيد جدًا. تتمثل مشكلات تعلم التربية الدينية في قلة فهم الطلاب للمادة المقدمة ، وعدم وجود الحافز ، ولا يزال هناك طلاب غير بارعين في قراءة القرآن وكتابته. الجهود المبذولة للتغلب على مشاكل التعلم وجهًا لوجه المحدود ، خاصة للطلاب الذين يتحولون إلى الدراسة عبر الإنترنت ، يكون نموذج التعلم في شكل تقديم مادة قصيرة في شكل نقاط مهمة من خلال رسالة قصيرة أو تطبيقات أخرى ويسود في تعيينات. وفي الوقت نفسه ، فإن أولئك الذين يحصلون على دور وجهًا لوجه يقتصرون على التركيز على التفسيرات وتعميق المواد والمناقشات. والجهود المبذولة للتغلب على انضباط الطلاب هي تحديد الأساليب المقنعة وتقديم المشورة والحماس والتحفيز وتعزيز الانضباط بالعقوبات والجوائز. تهدف الجهود المبذولة للتغلب على العقبات في دروس التربية الدينية إلى توفير الحافز والمكافآت والتدريب المكثف دائمًا.

الكلمات الأساسية؛ مشاكل، التعلم المحدود وجهًا لوجه ، انضباط الطلبة.

ABSTRACT

Nurhuda, 2022. "Problematics of Limited Face-to-face Learning to Discipline of Students in Islamic Religious Education and Character at UPT SMK Negeri 2 Palopo" Postgraduate Thesis of the State Islamic Education Study Program IAIN Palopo. Supervisor (I) Dr. Mardi Takwim. M.HI., Supervisor (II) Dr. Muhaemin., MA.

This thesis discusses the problem of the limitations of face-to-face learning on student discipline in Islamic religious education and good character at UPT SMK Negeri 2 Palopo. This study aims to (a) find out the limited face-to-face learning system at UPT SMK Negeri 2 Palopo. (b) knowing the inhibiting elements in Face-to-face Learning Limited to student discipline (c) Efforts to overcome barriers to Face-to-face Learning Limited to student discipline in Islamic Religious Education and Moral Character at UPT SMK Negeri 2 Palopo.

This research is a descriptive qualitative research. The research location is UPT SMK Negeri 2 Palopo. the subject and object of research are educators and students. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. In this study, the data processing techniques used were data reduction, data presentation and conclusion drawing as well as data verification and analysis.

The results showed that UPT SMK Negeri 2 Palopo implemented a hybrid learning system, namely a limited face-to-face learning system and online learning with odd-even sessions. The problems in the face-to-face limitations of educators are limitations in controlling students who take online learning, concentration is divided so that it is less focused, delivery of material seems rushed because of the limited time duration. Meanwhile, from students, there are demands to adapt to the type of learning they receive. Student discipline in participating in Limited Face-to-face Learning is quite good. Problems in learning religious education are the lack of students' understanding of the material provided, lack of motivation, and there are still students who are not proficient in reading and writing the Qur'an. Efforts to overcome the problem of Limited Face-to-Face Learning, namely for students who have a turn to study online, the learning model is in the form of presenting short material in the form of important points through WAG or other applications and dominant in learning. Duty. Meanwhile, those who get a face-to-face turn are only limited to focusing on explanation and deepening of material and discussion. And efforts to overcome student discipline are by identifying, persuasive approaches, giving advice, enthusiasm and motivation, and fostering discipline with punishments and prizes. Efforts to overcome obstacles in religious education lessons are to always provide motivation, appreciation and intensive coaching.

Keywords; *Problematics, Limited Face-to-face Learning, student discipline*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika pendidikan dewasa kini, ketika ditinjau dari segi operasionalisasi proses pembelajarannya, terjadinya kegagalan pendidikan agama di lembaga pendidikan disebabkan oleh praktik pendidikannya yang hanya memperhatikan praktik aspek kognitif semata, sehingga mengabaikan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni tidak memperhatikan dan membangkitkan semangat, kemauan dan tekad peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.¹ Akibatnya masih ditemukan peserta didik yang kurang disiplin seperti melalaikan shalat, tidak taat pada peraturan, tidak patuh terhadap orang tua, guru, dan lain- lain. Hal tersebut merupakan suatu problem yang harus diselesaikan dengan baik.

Saat problem tersebut berusaha diselesaikan, timbul masalah baru peserta didik tidak lagi dapat belajar secara langsung di sekolah karena lembaga pendidikan ditutup untuk menekan penyebaran covid 19.² Agar problem di atas dapat terselesaikan walupun ditengah penyebaran covid 19, maka pemerintah melalui jajaran kabinet kerja mengeluarkan kebijakan baru dalam dunia pendidikan dengan

¹ Muh. Sain Hanafi, *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, (Vol. 12 No. 2 Desember 2009, ISSN 1979-3472), h. 179.

² Yuliana, "Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur" 2 (2020).

menggunakan metode pengajaran yang dianggap baik.³ Dan hal ini relevan dengan firman Allah swt dalam QS. an-Nahl 16: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ «النحل: ١٢٥»⁴.

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat di atas berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam proses belajar mengajar pendidik hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang terbaik *billatiy hiya ahsan*. Termasuk dalam konteks pandemi Covid 19, solusi terbaik agar proses pembelajaran tetap berlangsung adalah menggunakan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar dari rumah. Hal ini dilakukan berdasarkan hadits Nabi saw tentang pentingnya menjaga diri dan larangan bercampur baur antara yang sehat dan yang sakit (menular).

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ يُحَدِّثُ سَعْدًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ

³ Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri No. 01/KB/2021, No. 516 Tahun 2020, No. HK.03.01/Menkes/363/2020, dan No. 440-882 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di masa Covid-19

⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), h. 281.

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا
فَقُلْتُ أَنْتَ سَمِعْتَهُ يُحَدِّثُ سَعْدًا وَلَا يُنْكِرُهُ قَالَ نَعَمْ. (رواه البخاري).⁵

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Habib bin Abu Tsabit dia berkata; saya mendengar Ibrahim bin Sa'd berkata; saya mendengar Usamah bin Zaid bercerita kepada Sa'd dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Apabila kalian mendengar wabah lepra di suatu negeri, maka janganlah kalian masuk ke dalamnya, namun jika ia menjangkiti suatu negeri, sementara kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri tersebut." Lalu aku berkata; "Apakah kamu mendengar Usamah menceritakan hal itu kepada Sa'd, sementara Sa'd tidak mengingkari perkataannya Usamah?" Ibrahim bin Sa'd berkata; "Benar." (HR. Bukhari).

Dalam riwayat lain juga disebutkan:

وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ بَعْدُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُوردَنَّ
مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحِّحٍ. (رواه البخاري).⁶

Artinya:

“Dari Abu Salamah mendengar Abu Hurairah mengatakan; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah (unta) yang sakit dicampurbaurkan dengan yang sehat." (HR. Bukhari).

Kedua hadis di atas sangat relevan dengan problematika pembelajaran saat ini.

Belajar dari rumah dilaksanakan dengan sistem Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan Pendidikan Jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya

⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*, Kitab. At-Thib, Juz 7, (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1981 M), h. 20-21.

⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin *Ibid*...h. 31

menggunakan berbagai sumber belajar yaitu melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lainnya.⁷

Selanjutnya, mencermati fakta yang ada di UPT SMK Negeri 2 Palopo, selama hampir dua tahun pembelajaran jarak jauh berlangsung, kurang memberi pengalaman berarti bagi peserta didik. ditemukan peserta didik yang tidak disiplin mengikuti pembelajaran jarak jauh, terlebih jika proses pembelajaran dengan pemberian tugas melalui WAG. Alasan peserta didik bervariasi, seperti sedang tidak ada di rumah, tidak punya aplikasi untuk membuka materi, lupa jadwal belajar, dan tidak masuk grup. Kesertaan peserta didik dalam mengikuti proses belajar bisa dicek dari kehadiran yang mereka isi secara online atau langsung di WAG.

Demikian juga dalam proses pembelajaran secara virtual, tidak semua bisa hadir, aktif bertanya dan diskusi saat pertemuan berlangsung dengan alasan mereka tidak punya kuota internet hanya bisa chat saja. Alasan lain peserta didik adalah gawai yang dimiliki rusak atau satu HP dipakai bersamaan oleh beberapa orang, kakak, adik, dan orang tua. jaringan internet yang tidak stabil, dan letak geografis.⁸ Ada juga peserta didik yang tidak dapat mengikuti jadwal belajar di rumah karena berkerja membantu orang tua untuk menunjang perekonomian keluarga.

⁷ Undang-undang dan peraturan pemerintah RI Tentang Pendidikan “ *Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2006* , h 6

⁸ Suparman, *wakasek bidang kesiswaan UPT SMKN 2 Palopo*. Observasi 24.3.2021 “ 55 persen peserta didik UPT SMK Negeri 2 Palopo berasal dari luar kota yaitu daerah pesisir, pegunungan, perkampungan dan pedalaman”

Melihat beragam problem di atas, pihak sekolah di UPT SMKN 2 Palopo diawal semester genap tahun pelajaran 2022 mengambil langkah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas berdasarkan surat keputusan bersama (SKB) 4 menteri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran dimasa pandemi Covid-19.⁹ Keputusan tersebut pada dasarnya membolehkan peserta didik kembali ke sekolah dengan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Kebijakan yang tertuang dalam SKB Empat Menteri tersebut sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran tatap muka diperbolehkan bagi daerah yang penyebaran covid 19 sudah meredah dan berada pada zona aman.

Dengan diterapkannya pembelajaran tatap muka terbatas ini diharapkan menjadi solusi dan angin segar dalam menekan atau mengurangi problematika pembelajaran di UPT SMK Negeri 2 Palopo. Namun pada pelaksanaannya masih ditemukan beragam problem baik dari guru maupun peserta didik diantaranya ialah alokasi waktu pembelajaran, penyederhanaan materi, dan kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam mentaati protocol kesehatan dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada “ Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terhadap kedisiplinan peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo”.

⁹ SKB Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/Menkes/4242/2021 Nomor 440-7 Tahun 2021. *tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*. Keputusan bersama yang terakhir dilengkapi dengan Siaran Pers Nomor: 97/sipres/A6/III/2021, berjudul “Dorong Akselerasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, Pemerintah Umumkan Keputusan Bersama Empat Menteri.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas. Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di UPT SMK Negeri 2 Palopo .
2. Unsur-unsur penghambat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo .
3. Upaya dalam mengatasi penghambat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di UPT SMK Negeri 2 Palopo?

2. Apa saja unsur-unsur penghambat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo?
3. Upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi penghambat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo.

D. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sistem yang diterapkan dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di UPT SMK Negeri 2 Palopo.
2. Untuk mengidentifikasi unsur-unsur penghambat dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo.
3. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi penghambat dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoretis

Dari segi teoretis, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan konsep atau teori dan dapat menjadi sebuah rujukan ilmiah mengenai solusi dari

problematika pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan dalam Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti baik bagi guru/dosen maupun siswa/mahasiswa khususnya program studi Pendidikan Agama Islam. Di sisi lain tentunya, tulisan ini juga diharapkan menjadi literatur ilmiah untuk dikembangkan lebih lanjut dalam meneliti Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat praktis

Pada penelitian ini mempunyai kegunaan yang berarti bagi pihak-pihak yang bersangkutan ada paun kegunaan tulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan informasi di UPT SMK Negeri 2 Palopo terutama dalam mengatasi permasalahan problematika pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- b. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain dalam penulisan lanjutan.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan keputakaan di IAIN Palopo.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini berjudul Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terhadap kedisiplinan peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo. Berdasarkan pengamatan penulis masalah ini pernah dikaji oleh beberapa penulis sebelumnya.

Beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian yang dikaji dan sebagai bahan perbandingan serta melihat letak persamaan dan perbedaan penelitian yang dikaji. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlita syafitri, dkk dengan judul : *Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di MI Darul Ulum palangkaraya*. Hasil penelitiannya ialah pelaksanaan pembelajaran Tatap Muka Terbatas di masa pandemi covid-19 memiliki beragam problematika diantaranya minimnya waktu belajar di kelas, minimnya peserta didik yang menggunakan masker saat pembelajaran berlangsung dan lain-lain.¹

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu menganalisis problematika pembelajaran Tatap Muka Terbatas. dan juga terdapat perbedaan yaitu dalam penelitian sebelumnya subjek dan objek penelitiannya pada peserta didik MI di

¹ Syafitri, Nurlita, Ahmad Baihaqi, and Sulistyowati Sulistyowati. "Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di MI Darul Ulum Palangka Raya." E-Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jurusan Tarbiyah FTIK IAIN Palangka Raya. Vol. 1. No. 1. 2021.

palangkaraya sementara dalam penelitian ini subjek dan objeknya ialah Peserta didik SMKN 2 Palopo. Dan focus apada penelitian ini pada problematika pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik serta melihat upaya dalam mengatasinya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fany Lindra, dkk. dengan judul penelitian : *Analisis Problematika dan Pencapaian Peserta didik Dalam Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum AKM Pada PTM Terbatas.*² Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar peserta didik dalam pelaksanaan AKM pada PTM terbatas masih tergolong rendah dan disebabkan oleh beberapa factor diantaranya selama pandemic kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang mengerti terhadap soal-soal bacaan dan nalar ditambah lagi selama PTM terbatas alokasi waktu dalam kelas sangat singkat.

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. dan juga terdapat perbedaan didalamnya yaitu pada penelitian sebelumnya menganalisis tentang problematika AKM pada PTM terbatas dan mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal-soal dalam bentuk AKM. Sementara dalam penelitian ini menganalisis bagaimana system dan problem PTM terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta mencari solusi dan upaya dalam mengatasi problem dalam PTM terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik di UPt SMKN 2 Palopo.

² Lestari, Fany Lindra. "Analisis Problematika Dan Pencapaian Siswa Dalam Pelaksanaan Akm Pada Ptm Terbatas." JPG: Jurnal Pendidikan Guru 3.1 (2022): 1-7.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fifit Fitriansyah dengan judul penelitian : *Dinamika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Kalangan Mahasiswa*. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan pilihan di mana pada kelas pertama sebanyak 80% memilih pembelajaran tatap muka, sementara pada kelas kedua sebanyak 71% memilih Non-PTM. Ini menunjukkan bahwa pemberlakuan pembelajaran tatap muka masih menjadi polemik di kalangan mahasiswa.³

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan problematika dan dinamika pembelajaran tatap muka terbatas di lembaga pendidikan. Namun terdapat perbedaan yaitu dalam penelitian sebelumnya melihat pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yang dijalankan oleh Mahasiswa serta melihat problematika penyelenggaraan atas pilihan Mahasiswa dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Sementara dalam penelitian ini fokus pada problematika kedisiplinan peserta didik dalam Pembelajaran tatap muka terbatas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada UPT SMK Negeri 2 Palopo.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aminatar Rofiah, dengan judul *Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam menulis resensi novel pada peserta didik kelas XII SMAN Ploso Jombang*.⁴ Hasil penelitian menunjukkan terdapat problematika yang meliputi 1) problematika pada

³ Fitriansyah, Fifit. "Dinamika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Kalangan Mahasiswa." *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3.1 (2022): 123-130.

⁴ Rofiyah, Aminatar. "Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dalam Menulis Resensi Novel pada Siswa Kelas XII SMAN Ploso Jombang." *Journal of Education and Learning Sciences* 2.1 (2022): 1-22.

perangkat pembelajaran tatap muka terbatas, 2) problematika pada penyampaian materi pembelajaran tatap muka terbatas, 3) problematika pada pengelolaan kelas, dan 4) problematika pada teknik dan pemberian tugas. Sedangkan solusi yang dapat diberikan adalah 1) peserta didik akan diberikan alur pembelajaran yang lebih efektif, 2) peserta didik akan diberikan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik, 3) peserta didik akan diberi perhatian lebih dengan bimbingan pribadi dan mengubah teknik serta taktik pembelajaran, dan 4) peserta didik akan diarahkan secara lebih detil mengenai struktur, ejaan, dan langkah-langkah penulisan teks resensi novel.

Terdapat persamaan dalam penelitian sebelumnya yaitu mendeskripsikan problematika pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). Dan juga terdapat perbedaan yaitu penelitian sebelumnya focus pada problematika pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) dalam menulis resensi novel beserta solusinya pada peserta didik kelas XII SMAN Ploso. Sementara dalam penelitian ini focus pada problematika pembelajaran tatap muka terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di UPT SMKN 2 palopo.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka untuk mengetahui secara mudah terhadap persamaan dan perbedaan penelitian tersebut, berikut penulis akan menguraikan hal tersebut melalui tabel.

Berikut adalah paparan dalam tabel penelitian terdahulu:

NO	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Nurlita syafitri, dkk	Menganalisis Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas	Focus penelitian, subjek dan objek penelitian.	Pelaksanaan pembelajaran Tatap Muka Terbatas di masa pandemi covid-19 memiliki beragam problematika diantaranya minimnya waktu belajar di kelas, minimnya siswa yang taat protocol kesehatan dan lain-lain.
2.	Fany Lindra, dkk	Mendeskripsikan tentang problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas	Focus penelitian, subjek dan objek penelitian.	Pencapaian hasil belajar peserta didik dalam pelaksanaan AKM pada PTM terbatas masih tergolong rendah.
3.	Fifit Fitriansyah	Mendeskripsikan problematika dan dinamika pembelajaran tatap muka terbatas di lembaga pendidikan	focus pada problematika kedisiplinan peserta didik dalam beribadah	Terdapat perbedaan pilihan pada kelas pertama dan kelas kedua yang menunjukkan bahwa pemberlakuan pembelajaran tatap muka masih menjadi polemik di kalangan mahasiswa.
4.	Aminatar Rofiah	Mendeskripsikan problematika pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT).	Penelitian sebelumnya focus pada problematika pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) dalam menulis resensi novel beserta solusinya. Sementara dalam penelitian ini focus pada problematika pembelajaran tatap	Terdapat problematika yang meliputi: problematika pada perangkat, pada penyampaian materi pembelajaran, pada pengelolaan kelas, dan pada teknik dan pemberian tugas. Sedangkan solusi yang dapat diberikan adalah peserta didik diberikan

			muka terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.	alur pembelajaran yang lebih efektif, peserta didik diberikan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan dan lain-lain.
--	--	--	---	--

B. Deskripsi Teori

Deskripsi teori adalah suatu rangkaian penjelasan yang mengungkapkan suatu fenomena atau realitas tertentu yang dirangkum menjadi suatu konsep gagasan, pandangan, sikap atau cara-cara yang pada dasarnya menguraikan nilai-nilai serta maksud dan tujuan tertentu yang teraktualisasi dalam proses hubungan situasional, hubungan kondisional, atau hubungan fungsional di antara hal-hal yang terekam dari fenomena atau realitas tertentu.

Dalam mendapatkan sebuah pemahaman yang jelas mengenai fokus kajian pada suatu penelitian, serta menghindari kesalah pahaman (*mis understanding*) terhadap medan operasionalisasinya, maka penulis mengemukakan tentang pengertian kata serta variabel yang terdapat dalam judul penelitian yaitu Problematika pembelajaran tatap muka terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo.

Maksud penulis terkait dengan problematika ialah masalah atau kendala yang dihadapi dalam suatu hal atau keadaan. pembelajaran tatap muka terbatas ialah pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka di sekolah dengan batasan-batasan tertentu seperti jumlah siswa dan guru, dan juga lama belajar di

sekolah. Kedisiplinan merupakan salah satu kebiasaan yang baik dalam pola hidup masyarakat secara umum, baik terkait tentang ketaatan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Sedangkan pendidikan agama Islam dan budi pekerti ialah mata pelajaran yang ada pada satuan pendidikan. dan UPT SMK Negeri 2 palopo adalah objek dan lokasi penelitian.

1. Prespektif Islam Tentang Problematika dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran tentunya terdapat beragam problem didalamnya yang tidak dapat dielakkan baik terkait sarana dan prasarana, pendidik dan peserta didik, dan lainnya. Dalam hal ini Islam melihat hal tersebut dan memberikan solusi berdasarkan firman Allah swt dalam QS. an-Nahl 16: 43- 44

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ.⁵

Terjemahnya:

“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikir (Al-Qur’an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan,”

Ayat di atas dengan tegas dan jelas memerintahkan kepada manusia agar jika menemui suatu problematika dalam kehidupan maka tidak diperkenankan untuk berputus asa didalamnya akan tetapi harus berusaha dan mencari solusi

⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur’an Al-Karim*, (Unit Percetakan Al-Qur’an: Bogor, 2018), h. 272.

terhadap problematika tersebut dengan cara bertanya kepada yang lebih mengetahui termasuk didalamnya terkait problematika dalam dunia pendidikan. Apabila terdapat problem maka harus diselesaikan dengan cara yang baik dan meminta bantuan kepada yang lebih mengetahui.

2. Problematika Pembelajaran

a. Penegertian Problematika

Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* dinyatakan bahwa kata “*problem*” berarti problema, soal, masalah maupun teka-teki.⁶ Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.⁷ Adapun Bisri menyatakan bahwa problematika berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya adalah *al-masail* atau kata *the problems* dalam bahasa Inggris. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.⁸

Beberapa pendapat di atas dapat dianalisis bahwa problematika adalah suatu hal yang dapat menimbulkan masalah, persoalan dalam suatu keadaan tertentu. Dengan demikian problematika harus segera dicari cara penyelesaiannya.

⁶ Sampurna K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Cipta Karya, 2003, h. 342

⁷ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), h. 276

⁸ Muh Rosihuddin, “Pengertian Problematika Pembelajaran”, dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (28 April 2015)

Karena tanpa ada suatu penyelesaian yang baik, maka akan menghambat kestabilan keadaan tertentu.

Menurut Abdul Majid menjelaskan ada dua problem yang dihadapi dalam pembelajaran yaitu:

- 1). Problematika yang dihadapi pendidik yang bersumber dari peserta didik seperti tingkat kecerdasan rendah, alat penglihatan dan pendengaran kurang baik, kesehatan sering terganggu, gangguan alat perseptual dan tidak menguasai cara-cara belajar dengan baik.
- 2) Problematika yang dihadapi peserta didik yang bersumber dari lingkungan sekolah/ guru seperti kurikulum kurang sesuai, guru kurang menguasai bahan pelajaran, metode mengajar kurang sesuai, alat-alat dan media pembelajaran kurang memadai.⁹

Dan kedua problem tersebut harus diminimalisir oleh pihak –pihak yang berwenang agar peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran dengan baik.

b. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran dalam *Kamus Bahasa Indonesia* berasal dari kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui¹⁰ dan mendapat imbuhan pe-an sehingga artinya menjadi cara atau proses menjadikan seseorang menjadi belajar.¹¹ Adapun dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berarti mengajar.

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kopetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2008, h. 232

¹⁰ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002) h.15

¹¹ Dikbud, *Kamus Umum*, h. 15-16

Menurut istilah pembelajaran diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut; Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksiona, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekanka pada penyediaan sumber belajar.¹² Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.¹³ Menurut Mulyasa, pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga dapat terjadi perubahan perilaku kearah lebih baik. Pada interaksi tersebut banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal yang berasal dari dalam insividu itu sendiri maupaun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. ¹⁴ Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap keyakinan pada peserta didik, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹⁵ Mulyasa dalam Syahrudin Usman mengatakan pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih

¹² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h, 297

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Rosdakarya, 2014) h, 4

¹⁴ E.Mulyasa, *Manajamen Berbasis Sekolah*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2004. h. 100

¹⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta; Kencana, 2013), h. 1.

baik, dalam interaksi tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.¹⁶

Dari pengertian tentang “Problematika dan Pembelajaran” yang telah disebutkan di atas, Problematika Pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar.¹⁷ Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengertian Problematika Pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Masalah interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar terdapat dua faktor yang sangat menentukan yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran.

Tanpa adanya faktor guru dan peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dikelas atau ditempat lain dapat berlangsung dengan baik, Namun pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, misalnya faktor media dan instrument pembelajaran, fasilitas belajar, infrastruktur sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi,

¹⁶ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, h. 83.

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* h.296

kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran. Kesemua faktor-faktor tersebut dengan pendekatan berkontribusi berarti dalam meningkatkan kualitas dan hasil interaksi belajar mengajar di kelas dan tempat belajar lainnya. Berikut akan dijelaskan pengaruh masing-masing faktor sebagai berikut:

Pertama, Media dan instrumen pembelajaran memiliki pengaruh dalam membantu guru mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada peserta didik sehingga menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif dengan kata lain media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar peserta didik lebih efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

Kedua, Metode pengajaran memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar yang bervariasi. Dalam hal ini tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Ketiga, Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Tanpa adanya evaluasi guru tidak akan

mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dan tidak bisa menilai tindakan mengajarnya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya.¹⁸

2) Faktor Terjadinya Problematika Pembelajaran

Dimiyati dan Sudjiono mengemukakan bahwa problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

a) Faktor Intern

Terdapat berbagai faktor intern dalam diri peserta didik yaitu:

- (1) Sikap Terhadap Belajar. Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.
- (2) Motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.
- (3) Konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.
- (4) Kemampuan mengolah bahan belajar. Merupakan kemampuan peserta didik untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi peserta didik. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator
- (5) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar. Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan

¹⁸ Nandang Sarip Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab", *Akademika*, Vol. 37, No. 1 (Januari-Juni 2012), h 83.

pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki peserta didik.

- (6) Menggali hasil belajar yang tersimpan. Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Peserta didik akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.
- (7) Kemampuan berprestasi. Peserta didik menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugastugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di Sekolah bahwa ada sebagian peserta didik yang tidak mampu berprestasi dengan baik.
- (8) Rasa percaya diri peserta didik. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat peserta didik.
- (9) Intelegensi dan keberhasilan belajar. Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentunya tenaga kerja yang bermutu rendah.
- (10) Kebiasaan belajar. Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar diakhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakkan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin dan lain sebagainya.

(11) Cita-cita peserta didik. Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi peserta didik belum ada. Akibatnya peserta didik hanya berperilaku ikut-ikutan.

b) Faktor Ekstern

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik peserta didik. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan peserta didik. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi peserta didik, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Guru sebagai pembina peserta didik dalam belajar Sebagai pendidik

Guru memusatkan perhatian pada kepribadian peserta didik, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri peserta didik. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar peserta didik di Sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

(2) Sarana dan prasarana pembelajaran

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa

lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

(3) Kebijakan penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan peserta didik. Secara kejiwaan, peserta didik terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, Sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar peserta didik.

(4) Lingkungan sosial peserta didik di sekolah

Peserta didik siswi di Sekolah membentuk suatu lingkungan sosial peserta didik. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Ada yang menjabat sebagai pengurus kelas, ketua kelas, OSIS dan lain sebagainya. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.

(5) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di Sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

(6) Komponen pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar suatu hal yang tidak dapat dipisahkan adalah komponen-komponen pembelajaran. Djamarah, menyatakan bahwa suatu sistem dalam proses belajar mengajar sejumlah yang meliputi: "tujuan, bahan pelajaran kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi."¹⁹

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 48

(7) Tujuan pembelajaran

Menurut Hamalik, tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah berlangsung pengajaran.²⁰ Pengajaran merupakan sejumlah hasil pengajaran yang dinyatakan dalam arti tujuan peserta didik belajar, yang secara umum mencakup pengetahuan baru, ketrampilan dan kecakapan dan sikap- sikap yang baru, yang di harapkan oleh guru dapat di capai oleh peserta didik sebagai hasil pengajaran.²¹

(8) Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses realisasi dari perencanaan pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, atau dengan kata lain pelaksanaan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Proses pengajaran itu dilandasi oleh prinsip-prinsip yang fundamental yang akan menentukan apakah pengajaran itu berjalan secara wajar dan berhasil. Situasi pengajaran itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, ada faktor internal atau dari peserta didik sendiri dan faktor eksternal atau dari lingkungan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran semua aspek yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran harus terpenuhi dengan baik agar apa yang menjadi tujuan dari perencanaan dalam pembelajaran dapat terwujud dengan baik.

²⁰ Widiyanto, S. (2020). *Korelasi Motivasi, Fasilitas Belajar dan Prestasi Belajar Siswa. Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 47-56.

²¹ Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara. 2002, h. 108-109

c) Faktor peserta didik

Oemar Hamalik²² menjelaskan, peserta didik adalah unsur penentu dalam proses pembelajaran. peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran, bukan pendidik. pendidik hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik. peserta didik yang belajar, karena itu maka peserta didik yang membutuhkan bimbingan. Sehingga peserta didik komponen terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar.

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan.²³ Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.²⁴ Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut.

Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis.

²² Werdayanti, A. (2008). *Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Dinamika Pendidikan*, 3(1).

²³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 119.

²⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 47.

d) Faktor pendidik

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik.

Demikian pula dalam bahasa Arab seperti kata *al-mualim* (guru), *murabbi* (mendidik), *mudarris* (pengajar) dan *uztadz*. Secara terminology beberapa pakar pendidikan berpendapat, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).²⁵ Sedangkan Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk.²⁶ Oleh karena itu, pendidik merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.²⁷ Dalam pengajaran didalamnya ada dua subjek yaitu pendidik dan peserta didik. pendidik sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.,74-75.

²⁶ Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 88

²⁷ Sardiman, AM, *Interaksi Dan Motifasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 125

terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran. pendidik harus mempunyai kompetensi profesional (penguasaan mata pelajaran), paedagogik, kepribadian dan sosial.

e) Faktor Kurikulum

Dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 butir 19²⁸ disebutkan, kurikulum merupakan seperangkat pengaturan dan rencana mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang berbeda namun erat kaitannya antara satu dengan yang lainnya. Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu perencanaan yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan yang memberikan kesempatan secara luas bagi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan potensi dirinya.

f) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana dapat berupa gedung, media belajar, bahan ajar atau apa saja yang bisa mendukung terjadinya proses belajar mengajar. Olehnya segala apa yang menjadi factor pendukung atau keberhasilan dalam terlaksananya pembelajaran harus terpenuhi terutama terkait dengan kelengkapan sarana dan prasarana dalam pembelajaran di sekolah.

²⁸ Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011)

g) Faktor Lingkungan Belajar

Pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan.

h) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, artinya dalam pembelajaran akan melibatkan tiga aktifitas yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dalam melakukan evaluasi hasil belajar dituntut mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (segi afektif) dan pengalamannya (aspek psikomotorik).

(1) Ranah kognitif

Ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah: (1) pengetahuan/ hafalan/ ingatan (knowledge), (2) pemahaman (comprehension), penerapan (application), (4) analisis (analysis), (5) sintesis (synthesis) dan (6) evaluasi (evaluation).

(2) Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar

tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor ini tampak dalam bentuk ketrampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

(3) Ranah afektif Taksonomi

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolahnya, motivasi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya.

c. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)

1. Penegertian pembelajaran tatap muka terbatas

PTM terbatas adalah pembelajaran tatap muka yang dilakukan di sekolah dengan batasan-batasan tertentu seperti jumlah siswa dan guru, dan juga lama belajar di sekolah. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan sistem pembelajaran terbaru yang diterapkan di Indonesia. Pembelajaran ini merupakan peralihan dari pembelajaran daring yang telah dilaksanakan kurang lebih satu tahun. Pembelajaran tatap muka terbatas membatasi beberapa hal yang menyangkut dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan meminimalisasi penyebaran virus Covid-19.

Kebijakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas telah melalui keputusan bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri RI, Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi

Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19). Keputusan tersebut antara lain (1) Pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan, (2) Pendidik dan tenaga kependidikan telah divaksin, (3) Orang tua/wali mengizinkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas, dan (4) Jumlah peserta didik dalam pembelajaran tatap muka terbatas adalah setengah dari jumlah keseluruhan (maksimal 18 dalam satu ruangan).

Dalam pembelajaran tatap muka terbatas, guru dituntut untuk melakukan dua jenis pembelajaran sekaligus, yaitu pembelajaran luring dan pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga peserta didik yang tidak mendapat bagian belajar di kelas harus mengikuti pembelajaran jarak jauh atau daring.

Ketentuan dalam pembelajaran tatap muka terbatas ini tentunya membuat guru harus mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan belajar. Rancangan pembelajaran ini pun juga perlu dibuat menjadi dua jenis yang meliputi rancangan pembelajaran tatap muka terbatas dan rancangan pembelajaran daring. Tidak hanya rancangan pembelajaran, guru juga harus ahli dalam mengajar dua jenis pembelajaran dalam satu waktu.

Persiapan dan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas merupakan tantangan bagi guru untuk menciptakan dua jenis kegiatan belajar mengajar yang kondusif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu bersamaan.

Kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas tidak hanya diberlakukan untuk guru, melainkan siswa juga.

Dalam pembelajaran tatap muka terbatas peserta didik dituntut untuk bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri pada jenis pembelajaran yang diterimanya, baik pembelajaran di kelas maupun daring. Pembatasan pada waktu dan indikator pembelajaran membuat peserta didik tentunya harus lebih giat dalam belajar agar tidak ketinggalan materi dan dapat menerima ilmu yang sama seperti pembelajaran sebelumnya yang memiliki waktu lebih panjang. Salah satu kegiatan pembelajaran yang terdampak adanya kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas ini adalah pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Dampak penerapan PTMT

Dampak penerapan PTMT kembali akan dapat mengefektifkan pembelajaran peserta didik dibandingkan dengan melalui metode pembelajaran sebelumnya yaitu metode Pelajaran Jarak Jauh (PJJ). Penggunaan metode PTM akan memudahkan guru untuk dapat memantau apakah siswa mengikuti pembelajaran, hal yang sulit dilakukan ketika melalui pembelajaran daring. Selain itu peserta didik juga akan aktif untuk memperhatikan pembelajaran yang dibawakan oleh guru dan tidak berleha-leha ketika guru sedang menerangkan. Sedangkan dari sisi orang tua murid lebih memiliki waktu senggang untuk melakukan hal produktif lainnya dibandingkan untuk mengawasi anak-anaknya dalam PJJ. Maka dari itu urgensi diberlakukannya pemberlakuan PTM akan sangat penting. Urgensi pemberlakuan PTM disekolah sangat dibutuhkan khususnya

untuk beberapa mata pelajaran yang membutuhkan tatap muka secara langsung, seperti mata pelajaran pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.

Evaluasi Setiap metode pembelajaran pasti ada dampak positif dan dampak negatifnya begitu pula dengan metode PTM terbatas. Banyak hal yang sangat perlu diperhatikan oleh setiap pihak sekolah, peserta didik dan pihak orang tua. Salah satu dampak positif pelaksanaan PTM terbatas di sekolah adalah mengajarkan kepada peserta didik bahwa kita semua harus bisa beradaptasi terhadap sebuah situasi baru. Hal itu juga dapat mengajarkan peserta didik untuk wajib mematuhi peraturan protokol kesehatan yang ada di sekolah. Sisi positifnya untuk guru adalah dapat menuntut guru untuk berpikir kreatif dalam menyajikan pelajarannya sesuai dengan keadaan yang ada. Selain itu guru juga dapat mengaitkan pembelajaran dengan permasalahan yang ada di masa pandemik ini. Dari pihak orang tua bahwa dengan adanya PTM ini dapat mengurangi biaya yang diperlukan untuk membeli kuota internet bagi anak untuk belajar serta dapat mengatasi kesenjangan digital yang terjadi karena jaringan yang sulit ataupun ketidakmampuan untuk membeli telepon genggam untuk anak belajar.

3. Syarat PTM Terbatas

Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19), tanggal 30 Maret 2021 menetapkan syarat penyelenggaraan PTM terbatas sebagai berikut:

- a. Kepala satuan pendidikan pada pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar dan pendidikan menengah wajib mengisi dan/atau memperbaharui daftar periksa pada laman Data Pokok Pendidikan (Dapodik) untuk menentukan kesiapan satuan pendidikan menyelenggarakan PTM terbatas paling lambat pada tahun ajaran dan tahun akademik 2021/2022.
- b. Pemerintah daerah:
 - 1) Wajib membantu satuan pendidikan dalam memenuhi daftar periksa dan menyiapkan protokol kesehatan;
 - 2) Wajib memastikan seluruh kepala satuan pendidikan mengisi daftar periksa pada laman Dapodik untuk menentukan kesiapan satuan pendidikan dalam melaksanakan PTM terbatas; dan
 - 3) Tidak memperbolehkan PTM terbatas di satuan pendidikan bagi satuan pendidikan yang belum memenuhi semua daftar periksa.
- c. Satuan pendidikan dapat melakukan PTM terbatas secara bertahap
- d. Bagi satuan pendidikan yang sudah memulai PTM terbatas, namun orang tua/wali peserta didik tetap dapat memilih untuk melanjutkan PJJ bagi anaknya.
- e. Dalam hal diselenggarakan PTM terbatas namun terdapat PTK yang belum dilakukan vaksinasi COVID-19, maka PTK disarankan untuk memberikan layanan PJJ dari rumah.

f. Pemerintah daerah dan/atau kepala satuan pendidikan dapat memberhentikan sementara PTM terbatas di satuan pendidikan dan melakukan PJJ apabila ditemukan kasus konfirmasi COVID-19 di satuan pendidikan.

g. Pemberhentian sementara PTM terbatas di satuan pendidikan dilakukan paling singkat 3 x24 jam.

4. Perencanaan pembelajaran tatap muka

Perencanaan pembelajaran tatap muka terbatas perlu memperhatikan beberapa hal yang dapat dilakukan sekolah antara lain: 1) Melakukan vaksinasi kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah; 2) Meningkatkan imun peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan; 3) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang sesuai protokol kesehatan.²⁹

Sebelum diterapkannya pembelajaran tatap muka terbatas, kemdikbud telah mensosialisasikan dan menerbitkan buku panduan pembelajaran masa pandemic. Peran tim pembelajaran, diantaranya 1) melakukan pembagian kelompok belajar dan pengaturan jadwal pelajaran untuk setiap kelompok; 2) melakukan pengaturan tata letak ruangan; 3) memberikan batas pemisah dan penanda arah jalur koridor dan tangga; 4) menerapkan mekanisme pencegahan perundungan bagi warga satuan pendidikan yang terstigma covid-19; 5) menyiapkan seluruh peralatan penerapan protokol kesehatan.

²⁹ Onde, Mitra Kasih La Ode, et al. "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3.6 (2021): 4400-4406.

Pelaksanaan tatap muka ini menerapkan prinsip kehati-hatian karena berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan warga sekolah, sehingga protokol Kesehatan wajib diterapkan secara ketat sesuai dengan aturan pelaksanaan tatap muka terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembatasan jumlah peserta didik dalam satu kelas, sehingga perlu mengatur jumlah dengan system rotasi dan kapasitas 50% dari jumlah siswa pada normalnya, persetujuan orang tua siswa, penerapan protokol Kesehatan yang ketat, tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi, serta sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan protokol Kesehatan tersedia.

5. Implementasi PTM disekolah

Sesuai dengan surat edaran SKB Empat Menteri memiliki ketentuan umum yang wajib diperhatikan oleh sekolah³⁰, antara lain:

- a. Guru, tenaga administrasi, dan siswa diwajibkan untuk melakukan vaksin terlebih dahulu sebelum memasuki PTM.
- b. Kondisi kelas harus memiliki tempat duduk yang berjarak masing-masing 1,5 meter, dengan jumlah maksimal siswa dalam satu kelas adalah 18 siswa atau 50 persen dari jumlah siswa. Sedangkan untuk SDLB, MILB, SMPLB hanya boleh maksimal 5 peserta didik per kelas.
- c. Penentuan hari dan jumlah mata pelajaran yang akan dibawakan selama PTM disesuaikan dengan pembagian rombongan belajar siswa.
- d. Seluruh warga sekolah diharuskan melakukan PTM dalam kondisi yang sehat.

³⁰Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Panduan aman pembelajaran tatap muka terbatas* Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan I : April 2021

- e. Menggunakan masker sebanyak 3 lapis untuk mencegah penyebaran virus serta membawa cairan disinfektan atau sanitizer serta tidak melakukan kontak fisik seperti bersalaman atau cium tangan.
- f. Di sekolah dilarang melakukan aktifitas yang bersifat berkerumun atau berkumpul dalam satu tempat, seperti kantin, kegiatan ekstra kulikuler, ataupun pertemuan-pertemuan yang mengundang banyak orang.

Pada saat pelaksanaan PTM demi tetap menjaga keaktifan belajar maka peserta didik akan melakukan rolling. Langkah ini dimaksudkan dengan menggabungkan metode belajar tatap muka dengan beberapa metode lainnya seperti metode daring, daring *Asynchronous*, serta tatap muka dua shift. Metode gabungan PTM dengan daring adalah dengan membagi siswa menjadi 2 kelompok belajar dengan masing-masing komposisi 50% dari jumlah kelas. Lalu guru akan membagi kelompok tersebut dengan kelompok A yang melaksanakan PTM di sekolah dan kelompok B yang belajar lewat daring menggunakan platform video *conference* seperti *google meet*, *zoom*, *teams*, dan lainnya. Selanjutnya pada pertemuan selanjutnya akan di rolling dengan kelompok B yang melaksanakan PTM di sekolah dan kelompok A yang belajar melalui platform video *conference*. Lalu metode gabungan PTM dengan daring *Asynchronous*, dengan membagi siswa menjadi dua kelompok dan kelompok A menggunakan metode PTM sedangkan kelompok B menggunakan pembelajaran melalui *Learning Management System* (LMS). Hal ini akan tetap ditukar pada pertemuan selanjutnya. Terakhir adalah dengan metode PTM 2 shift yaitu dengan membagi kedua kelompok untuk belajar

pada sesi pagi dan pada sesi siang. Metode ini akan diulang setiap harinya agar siswa memiliki kesempatan yang sama untuk dapat belajar PTM di sekolah.

6. Prosedur Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Satuan Pendidikan

Pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan harus dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat dan terpantau oleh pemerintah daerah kabupaten/ kota sesuai kewenangannya dengan membudayakan pola hidup bersih dan sehat dalam rangka pencegahan dan pengendalian COVID-19.

7. Persiapan yang dilakukan sekolah sebelum memulai PTM terbatas

- a. Mempersiapkan kurikulum yang digunakan dalam kondisi khusus
- b. Melakukan pengadaan untuk alat protokol kesehatan seperti termogun, tempat cuci tangan, sabun cuci tangan, dan hand sanitizer
- c. Mempersiapkan ruang belajar sesuai dengan petunjuk SKB 4 Menteri yaitu hanya 50% siswa dari kuota jumlah seluruh siswa dalam satu kelas.
- d. Mempersiapkan sarana fisik sekolah seperti sanitasi dan kebersihan sekolah melarang kegiatan yang menimbulkan kerumunan .

3. Kedisiplinan peserta didik

a. Pengertian Kedisiplinan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dinyatakan bahwa disiplin adalah tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan bidang studi yang dimiliki objek dan

system tertentu.³¹ Sedangkan Secara Etimologis, kata kedisiplinan berasal dari kata latin *discipulus*, yang berarti peserta didik atau murid.³²

Disiplin merupakan cara masyarakat untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang perilaku moral yang diterima kelompok. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk. Dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan tata tertib di sekolah. Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

- 1) Mohamad Mustari dalam buku “Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan” mengatakan: disiplin adalah taat pada peraturan sekolah.³³
- 2) Keith Davis dalam Santoso Sastropoetra mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.³⁴

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri. Sedangkan kedisiplinan adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik

³¹ Kamus Besar *Bahasa Indonesia edisi ke-tiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 268.

³² Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h. 8

³³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 39.

³⁴ Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pengembangan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, tt), h. 747.

tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya serta siap menerima sanksisanksinya apabila melanggar aturan tersebut.

b. Macam-macam Kedisiplinan

1) Disiplin Belajar.

Disiplin belajar adalah kepatuhan dari peserta didik untuk melaksanakan kewajiban belajar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya, baik itu berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik itu belajar di rumah maupun belajar di sekolah. Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, kita akan menguasai materi yang kita pelajari. Keteraturan ini hasilnya akan lebih baik daripada belajar hanya pada saat akan ujian saja.³⁵

2) Disiplin Waktu.

Disiplin waktu menjadi sorotan utama terhadap kepribadian seseorang. Waktu juga menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Waktu yang kita miliki itu terbatas hanya 24 jam dalam satu hari satu malam. Jika waktu itu tidak kita gunakan dengan sebaik-baiknya, maka tidak terasa waktu itu telah habis dan terbuang sia-sia.³⁶

Dalam surat Al-,Ashr ayat 1-3 Allah Memperingatkan tentang pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya ia diisi dengan baik agar manusia tidak berada dalam penyesalan dan kerugian dalam kehidupannya di dunia dan juga di akhirat.

³⁵ Purwanto, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Kanasius, 2010), h. 147.

³⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 94.

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۗ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ.³⁷

Terjemahnya:

Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran”. (QS. Al-‘Ashr/103:1-3).

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya semuanya manusia yang mukallaf didalam wadah kerugian dan kebinasaan yang besar dan beragam. Dengan demikian, waktu harus dimanfaatkan. Apabila tidak diisi maka kita akan merugi, bahkan walaupun diisi tetapi dengan hal-hal negatif maka manusia diliputi oleh kerugian.³⁸

3) Disiplin Ibadah.

disiplin beribadah adalah perasaan taat dan patuh terhadap perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah yang didasari oleh peraturan agama. Secara khusus, disiplin beribadah akan dibagi atas tanggung jawab pelaksanaan ibadah, kepatuhan pada tata cara ibadah dan ketepatan waktu ibadah. Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan sehari-hari sebab dengan seseorang mamapu menjalankan ibadah sesuai waktu waktu yang telah ditentukan maka dapat di pastikan dalam kehidupannya akan jauh lebih baik. Menjalankan ibadah adalah hal yang sangat penting bagi setiap insan sebagai makhluk ciptaan Tuhan sebab tujuan diciptakannya manusia pada dasarnya adalah untum mengabdikan

³⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), h. 601.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 496-497.

dan beribadah kepada Allah swt. Ketaatan seseorang kepada Tuhannya dapat dilihat dari seberapa besar ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah.

4) Disiplin Sikap.

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.³⁹ Di antara keempat disiplin di atas sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Keempat disiplin di atas merupakan salah satu modal utama untuk menjadi insan yang berbudi pekerti baik. Menjadi pribadi yang baik merupakan cita-cita dan tujuan setiap orang, untuk perlu adanya niat yang sungguh-sungguh serta kerja keras, semangat pantang menyerah dan prinsip maju tanpa mengenal mundur.

c . Unsur-unsur dalam Penanaman Kedisiplinan

Disiplin diri tidak muncul dengan sendirinya. Disiplin merupakan hasil pembinaan dan pendidikan yang melibatkan sejumlah pembinaan dengan metode tertentu serta berlangsung dalam tempat dan waktu tertentu. Semua ini dapat dikatakan merupakan terbentuknya kedisiplinan.

1) Tempat dan Penanaman Kedisiplinan

a) Keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan terutama bagi setiap insan untuk tumbuh dan berkembang, maka ia memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan seseorang. Keluarga menjadi tempat anggota keluarga

³⁹ Jamal Ma'mur Asmani, Tips Menjadi Guru Inspiratif. (Jogyakarta: Diva Press, 2010), h. 95.

mengenyam pembinaan dan pendidikan. Dalam hal ini yang lebih berperan dominan adalah orang tua, karena merekalah yang lebih sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anaknya.

Pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga sangat menentukan perkembangan dikemudian hari, termasuk kedisiplinan. Ada cukup banyak yang harus dibiasakan secara teratur dalam diri anak, salah satunya mempunyai hubungan erat dengan kedisiplinan adalah soal waktu. Dalam kaitan dengan ini, anak atau pribadi yang belum matang perlu dilatih untuk menyelesaikan setiap tugas atau kegiatan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Misalkan anak dibiasakan untuk makan, berdo'a, istirahat, berpakaian, dan belajar pada waktunya.

b) Sekolah. Dalam pendidikan dan penanaman yang dialami dalam keluarga dapat dialami atau diperoleh di sekolahan, karena dalam hal-hal tertentu terdapat kemiripan pada kedua wadah atau tempat pembinaan ini. Kemiripan tersebut dilihat dalam pembina atau pendidik, yaitu di rumah orang tua yang pertama, sedangkan di sekolah guru sebagai orang tua yang kedua. Jadi meskipun status atau profesi yang berbeda, namun masing-masing pihak tetap menjalankan peran yang sama, yakni menanamkan kedisiplinan kepada anak dan anak didik. Kedua wadah penanaman ini saling mempengaruhi satu sama lain.

c) Masyarakat. Setiap individu menjadi anggota masyarakat. Dari masyarakat ia dapat menerima atau belajar cukup banyak hal yang berguna bagi kehidupannya. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh pribadi yang

bersangkutan setelah mendapat pembinaan lebih lanjut, kemudian diabdikan lagi kepada masyarakat. Masyarakat mempunyai norma-norma untuk mengatur kehidupan masyarakat. Diantaranya adalah norma agama dan moral. norma-norma ini ditetapkan oleh masyarakat demi kesejahteraan hidup bersama. Penanaman kedisiplinan perlu dilakukan menurut norma-norma tersebut. Agar kedisiplinan dapat tertanam dalam diri pribadi yang bersangkutan, norma-norma yang ada perlu ditaati dan diterapkan sesuai dengan lingkungan masyarakat yang ada. Dalam hal ini, yang diharapkan menjadi pembina kedisiplinan dalam masyarakat adalah tokoh-tokoh masyarakat seperti pemimpin agama, ketua adat dan tokoh-tokoh pemerintah.

d. Cara Penanaman Kedisiplinan

Untuk mencapai kedisiplinan yang tinggi diperlukan cara atau metode penanaman yang baik. Metode atau cara yang baik berarti pembinaan tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kemauan orang yang dibina serta harapan pembina. Kedisiplinan berhubungan erat dengan kesadaran diri, kesadaran akan keadaan dirinya, dan keadaan disekitarnya.

Cara-cara yang dilakukan dalam penanaman kedisiplinan yaitu: yang pertama, penanaman kedisiplinan didasarkan pada cinta kasih. Kedua, penanaman kedisiplinan dengan motivasi. Ketiga, pembinaan disiplin dengan fisik-material, yaitu dengan hukuman dan hadiah. Supaya penanaman disiplin betul-betul efektif dan menghasilkan kedisiplinan, maka cara-cara penanaman kedisiplinan ini perlu digunakan secara kombinasi. Agar penanaman kedisiplinan yang efektif akan

muncul dengan sendirinya. Efektifitas penanaman akan tampak pada tingkah laku seseorang.

Penanaman dan pendidikan kedisiplinan memerlukan keterpaduan antara pendidikan di rumah, di sekolah, dan dalam masyarakat. Guru perlu menghormati nilai-nilai baik yang diterima anak dalam keluarga. Orang tua hendaknya menghargai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan anak-anak di sekolah. Dan masyarakat sebaiknya menciptakan kondisi yang baik bagi peningkatan nilai-nilai luhur yang telah diperoleh setiap individu. Kontinuitas dan kerjasama ini mutlak diperlukan untuk mencegah disiplin semu dan menghindari konflik batin dalam diri peserta didik. Dengan adanya suasana saling pengertian dan saling mendukung semacam ini, peserta didik akan merasa yakin bahwa yang dilakukannya itu baik dan berguna, sehingga ia akan timbul menjadi pribadi yang mantap dan utuh.⁴⁰

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Kedisiplinan

Dalam penanaman kedisiplinan tentunya terdapat factor yang mempengaruhinya. Terbentuknya kedisiplinan dalam kehidupan seseorang sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua factor:

1) Faktor-faktor Ekstern.

Faktor-faktor ekstern yang dimaksudkan dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Adapun unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

⁴⁰ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, h. 20-27

a) Keadaan Keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama penanaman pribadi merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Ia mempengaruhi atau menentukan perkembangan pribadi tersebut dikemudian hari. Keluarga menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha penanaman. Hal ini tergantung dari keadaan keluarga tersebut. Dalam hal ini, orangtua memegang peranan penting bagi perkembangan kedisiplinan anggota-anggota dalam keluarga.

b) Keadaan Sekolah.

Pembinaan dan pendidikan disiplin di sekolah ditentukan oleh kesadaran sekolah tersebut. Keadaan sekolah yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah ada tidaknya sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar ditempat tersebut. Yang termasuk dalam sarana ini antara lain: gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan lainnya.

c) Keadaan Masyarakat.

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang luas dari pada keluarga dan sekolah turut menentukan berhasil tidaknya penanaman dan pendidikan disiplin diri. Suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut. Situasi masyarakat tidak selamanya konstan atau stabil. Akibat kemajuan ilmu dan teknologi, keadaan dan situasi masyarakat dapat saja berubah. Perubahan-perubahan tersebut dapat merugikan atau menguntungkan.

2) Faktor-faktor Intern

Faktor-faktor intern yang dimaksudkan adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam diri manusia. Dalam hal ini, keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut mempengaruhi usaha pembentukan disiplin diri.

a) Keadaan Fisik

Individu yang sehat secara fisik dan biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalitas dan semangat, ia mengatur waktu untuk mengikuti berbagai acara atau aktivitas secara seimbang dan lancar.

Dalam situasi semacam ini, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak terganggu, sehingga ia akan menaati norma-norma atau peraturan yang ada secara bertanggung jawab. Ia sadar bahwa dibalik semuanya itu terdapat nilai-nilai tertentu yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Sebagai contoh, seorang pelajar dapat menyelesaikan karya tulis secara baik pada waktunya karena ia sadar bahwa karya tulis ini dapat membantu perkembangan daya nalarnya. Ia dapat menyelesaikan tugas tersebut hanya karena secara fisik ia sehat.

b) Keadaan Psikis

Keadaan fisik seperti yang dipaparkan tadi mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin dan psikis seseorang. Hanya orang yang normal atau sehat secara psikis atau mental dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga. Disamping itu ada beberapa sifat atau sikap yang dapat menjadi

penghalang usaha pembentukan disiplin diri. Sifat-sifat itu antara lain: Perfeksionisme, perasaan rendah diri atau inferior.

f. Hal-hal pokok dalam menanamkan perilaku kedisiplinan pada anak

Ada empat hal penting yang harus dipertimbangkan dalam mendisiplinkan anak yaitu :

1) Aturan-aturan (*Rules*).

Aturan digambarkan sebagai pola perilaku di rumah, di sekolah, maupun dimasyarakat. Aturan-aturan itu memiliki nilai pendidikan dan membantu anak untuk menahan perilaku yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Biasanya, aturan-aturan lebih banyak terdapat dalam situasi sekolah dibandingkan situasi rumah atau situasi bermain. Karena kelompok sekolah lebih besar daripada kelompok keluarga, maka aturan-aturan tersebut penting diterapkan agar situasi sekolah tidak menjadi kacau balau.

2) Hukuman (*Punishment*)

Beberapa fungsi hukuman dalam menanamkan disiplin adalah sebagai berikut:

- a) Yang bersifat membatasi, hukuman akan menghalangi pengulangan perilaku yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- b) Yang bersifat mendidik, anak-anak belajar tentang hal baik dan buruk melalui pemberian/tidak diberikannya hukuman ketika mereka bertindak tidak sesuai dengan standar sosial yang berlaku.

c) Sebagai pembangkit motivasi untuk menghindari perilaku yang ditolak masyarakat.

3) Imbalan (*Reward*)

Imbalan merupakan suatu penghargaan untuk hasil baik yang telah dicapai. Imbalan tidak harus berupa materi tetapi juga bisa dalam bentuk kata-kata yang menyenangkan (pujian), senyuman, tepukan, dan belaian.

Beberapa fungsi imbalan dalam disiplin yang berperan dalam mengajari anak untuk berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a) Yang memiliki nilai didik, yaitu imbalan yang diberikan setelah anak berperilaku tertentu, sehingga anak tahu bahwa perilaku itu adalah perilaku yang baik.
 - b) Imbalan menyediakan suatu motivasi untuk mengulang perilaku yang diterima dimasyarakat.
 - c) Imbalan menyediakan penguat (*reinforcement*) bagi perilaku yang diterima masyarakat.
- 4) Konsistensi

Konsistensi berarti suatu derajat kesesuaian atau stabilitas (*uniformity or stability*). Konsistensi harus menjadi ciri dari seluruh segi dalam penanaman disiplin. Hukuman diberikan bagi pelaku yang tidak sesuai dan hadiah untuk yang sesuai. Fungsi konsistensi yang penting dalam disiplin, adalah sebagai berikut:

- a) Konsistensi dapat meningkatkan proses belajar untuk berdisiplin.

- b) Konsistensi memiliki nilai motivasional yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik dimasyarakat dan menjauhi tindakan yang buruk.
- c) Konsistensi membantu perkembangan anak untuk hormat pada aturan-aturan dan masyarakat sebagai otoritas. Anak-anak yang telah berdisiplin secara konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku dibanding dengan anak-anak yang berdisiplin secara konsisten.⁴¹

g. Cara Meningkatkan Kedisiplinan peserta didik

Menurut Reisman and Payne yang dikutip pada buku Mulyasa tentang Manajemen Pendidikan Karakter, dapat dikemukakan 9 (sembilan) cara untuk meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik sebagai berikut:

- 1) Konsep Diri (*Self Concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik atau peserta didik merupakan faktor penting dari perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru di sarankan bersikap empati, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- 2) Ketrampilan berkomunikasi (*Communication Skills*); guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik/peserta didik.

⁴¹ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, h.17-20.

- 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and local Consequences*); Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik/peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
- 4) Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- 5) Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- 6) Terapi realitas (*reality therapy*), guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di pondok sekolah dan mengakibatkan peserta didik atau peserta didik secara optimal dalam pendidikan.
- 7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), Guru atau staf pendidik harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah.
- 8) Modifikasi perilaku (*behavior modification*), guru harus menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, yang dapat diubah perilaku peserta didik / peserta didik.
- 9) Tantangan bagi disiplin (*Dare to Discipline*), guru harus cekatan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik atau peserta didik.⁴²

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan peraturan sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Karena dalam tata tertib, individu

⁴² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 27-28

akan belajar mengetahui perilaku yang diharapkan oleh orang lain yang ada dalam lingkungannya.

4. Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti

Pendidikan Agama Islam (secara umum) merupakan pembelajaran yang wajib ada pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat usia dini sampai pada tingkat perguruan tinggi. Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada Madrasah dijabarkan menjadi empat mata pelajaran yakni Aqidah akhlak, Alquran Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan di sekolah umum pembelajaran agama Islam hanya dijabarkan dalam satu mata pelajaran yang bernama pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Al-qur'an telah menjelaskan pentingnya pengetahuan Agama, tanpa pengetahuan Agama niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah/9: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ⁴³

Terjemahnya:

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang Disempurnakan*, Jilid, 4 Jakarta: Departemen Agama, 2009, h. 231.

yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat. Tidak hanya itu, Rasulullah saw mengatakan bahwa orang yang menuntut ilmu pengetahuan akan dimudahkan jalannya menuju surga.

Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسُّ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ. (رواه الترمذي).⁴⁴

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga."

Melalui ayat dan hadis di atas, memberikan pelajaran bahwa pendidikan sangat penting dalam keberlangsungan pembentukan manusia seutuhnya. Pemaknaan dari pembentukan manusia seutuhnya itu adalah terlayannya semua aspek fisik dan rohaniyah manusia dalam satu kerangka pendidikan. Terlaksananya sebuah pendidikan akal, qalbu, nafsu dan roh secara berkesinambungan, atau terlayannya pendidikan kecerdasan intelgensi (IQ), kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), serta kecerdasan religious.⁴⁵

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal

⁴⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi "Kitab: Ilmu"*, (Bairut : Darul Fikri, 1994), h 294.

⁴⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 21.

sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.⁴⁶ Dalam dokumen kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Menurut Syamsul Huda Rohmadi,⁴⁷ Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).⁴⁸ Sedangkan Heri Gunawan mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.⁴⁹ Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32

⁴⁷ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), h. 143

⁴⁸ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan...*, h. 143

⁴⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 202

Islam secara menyeluruh (kaffah), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵⁰

Sedangkan menurut Zarkowi Soejoeti⁵¹, sebagaimana yang dituturkan oleh M. Ali Hasan dan Mukti ali, pendidikan Islam terbagi dalam tiga pengertian. Pertama “Pendidikan Islam” adalah jenis pendidikan pemberian dan penyelenggaraan yang didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawatahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Disini kata Islam ditempuh sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Ketiga, jenis pendidikan Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.⁵²

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tutunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵³

⁵⁰ Daradjat, Zakiah. "Ilmu pendidikan islam." (2017).

⁵¹ Soejoeti, Z. (2017). *Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 1(3).

⁵² Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Seleksa Pendidikan Islam*, (Jakarta; CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003), h. 45.

⁵³ Amad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran pendidikan agama Islam*, (Bandung: 2009), h. 46

Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-islamiyah*.⁵⁴

Dalam materi pendidikan agama Islam mencakup bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, atau pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama. Materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah dipelajarinya. Dengan cara tersebut peserta didik terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.⁵⁵

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama

⁵⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 202

⁵⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2005), h. 94

hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik.⁵⁶ Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuhkan kembangkan manusia bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah swt.⁵⁷

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar, meyakini dan mengahayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntunan yang ada didalam agama Islam yang berpegang teguh pada Al-qur'an dan Assunnah. Karena Pendidikan Agama Islam harus mempunyai tujuan yang bagus dan baik diharapkan mampu menjalin Ukhuwah Islamiah seperti yang diharapkan dan menghargai satu sama lain atau dengan agama lain, suku, ras dan tradisi yang berbeda-beda agar terciptanya kerukunan. Dan juga terciptanya kebersamaan atau hidup bertoleransi.

Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual kepada peserta didik. keberadaannya berfungsi untuk

⁵⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6-8

⁵⁷ Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 1

membentuk kepribadian seorang yang beragama Islam, beriman, dan juga bertakwa kepada Allah swt. Sehingga bentuk dari pembelajaran agama Islam ini bukan hanya berbentuk tataran konsep saja, melainkan juga berbentuk praktik yang dalam hal ini menuntut seseorang agar terampil dan terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah yang diajarkan dalam Islam. Karena sifat pembelajarannya yang menghendaki tuntunan dari seseorang baik dalam hal pemahaman maupun keterampilan, tentu pendidik harus mengerahkan tenaga agar pembelajaran dapat didesain sedemikian rupa sehingga dapat terlaksana dan tercapai secara seragam oleh banyaknya peserta didik.⁵⁸

Di tambah lagi dengan kondisi darurat wabah Covid-19 yang menghendaki pembelajaran secara jarak jauh. Tentu tidaklah dapat pembelajaran dilaksanakan dengan pola-pola sebelumnya, pendidik harus berinovasi dari pembelajaran yang tatap muka pada pembelajaran *E-Learning*.

b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini, dapat ditinjau dari berbagai segi,⁵⁹ yaitu:

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

⁵⁸ Ali, Amjad, et al. "RaptorQ-based efficient multimedia transmission over cooperative cellular cognitive radio networks." IEEE Transactions on Vehicular Technology 67.8 (2018): 7275-7289.

⁵⁹ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 132-133

2) Segi Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

3) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Zakiah Daradjat.⁶⁰ mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim. Pendapat ini didasari firman Allah swt, dalam Surat

⁶⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), h. 20

Ali Imran ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ⁶¹.

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kau mati kecuali dalam keadaan Muslim”.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang Abdullah maupun Khalifatullah. Yaitu manusia yang menguasai ilmu mengurus diri dan mengurus sistem.⁶²

Nusa dan Santi menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sangat kompleks. Tujuan PAI secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu:

- 1) *Jismiyyat* yaitu tujuan berorientasi pada tugas manusia sebagai *khalifah fil-ardh*.
- 2) *Ruhiyyat* yaitu tujuan berorientasi pada ajaran islam secara *kaffah* sebagai „abd.

⁶¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), h. 63

⁶² Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan ...*, h. 148-149

3) *Aqliyat* yaitu tujuan yang berorientasi kepada pengembangan intelligence otak peserta didik.⁶³

Menurut Hamdan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
- b) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- c) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- d) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.⁶⁴

Mulyasa⁶⁵ menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan

⁶³ Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif...*, h. 4

⁶⁴ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum* (Teori dan Praktek Kurikulum PAI), (Banjarmasin: 2009), h.-43

pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu berbicara Pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu menambahkan kebaikan di akhirat kelak.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia muslim seutuhnya sebagai Abdullah maupun Khalifatullah dengan baik. Dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah swt.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Muhaimin menjelaskan bahwa diantara fungsi pendidikan agama Islam bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai, Abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat

⁶⁵ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 136

terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.⁶⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam, antara lain: Pertama, menumbuhkan dan memelihara keimanan. Kedua, membina dan menumbuhkan akhlak mulia. Ketiga, membina dan meluruskan ibadah. Keempat, menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah. Kelima, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: Al-quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat mensekaskan, mensekarkan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. yang diwujudkan dalam:

⁶⁶ Muhaemin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 24

- 1) Hubungan Manusia dengan Pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- 3) Hubungan Manusia dengan Sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.
- 4) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.⁶⁷

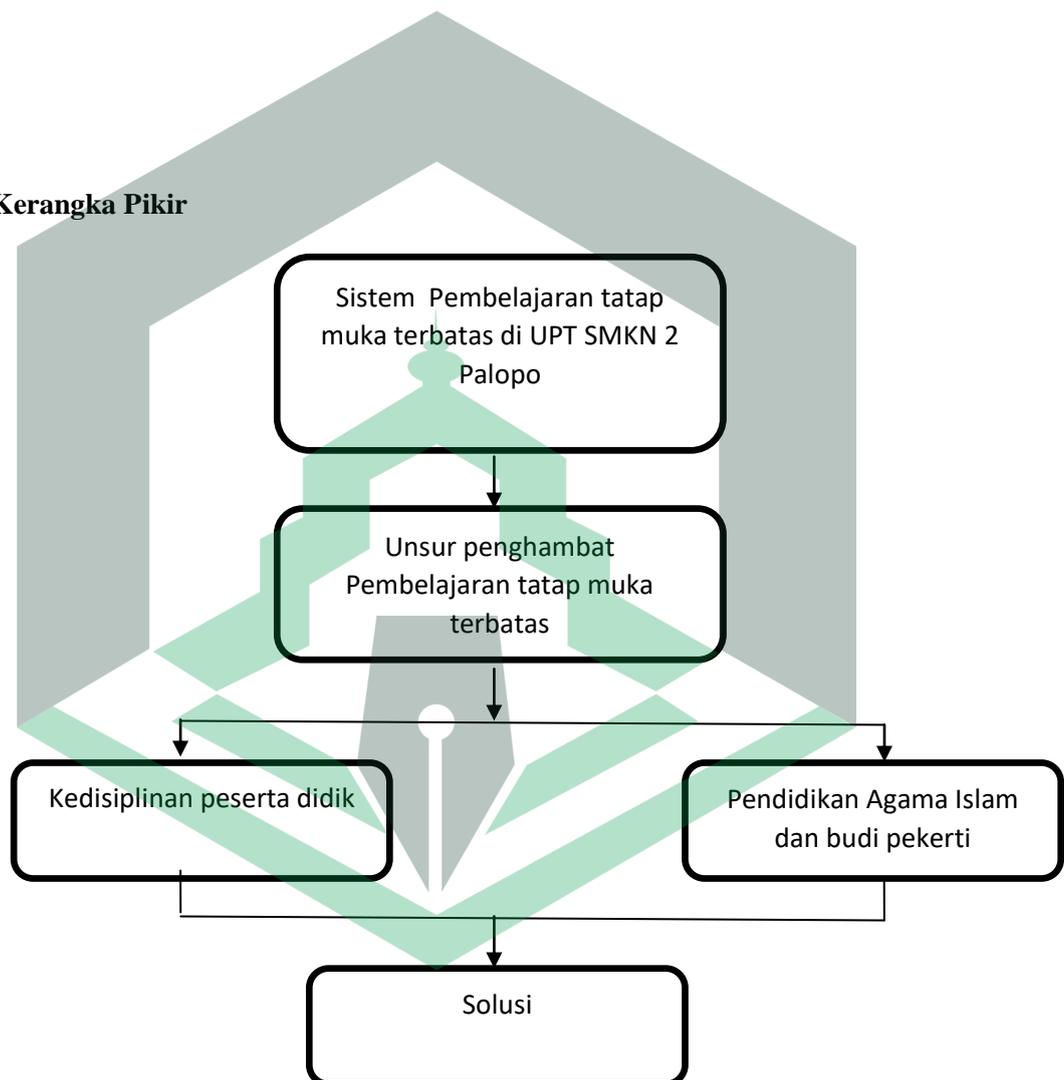
Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- a) Al-quran-Al-hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-quran-Al-hadis dengan baik dan benar.
- b) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.

⁶⁷ Hamdan, *Pengembangan...*, h. 41

- e) Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

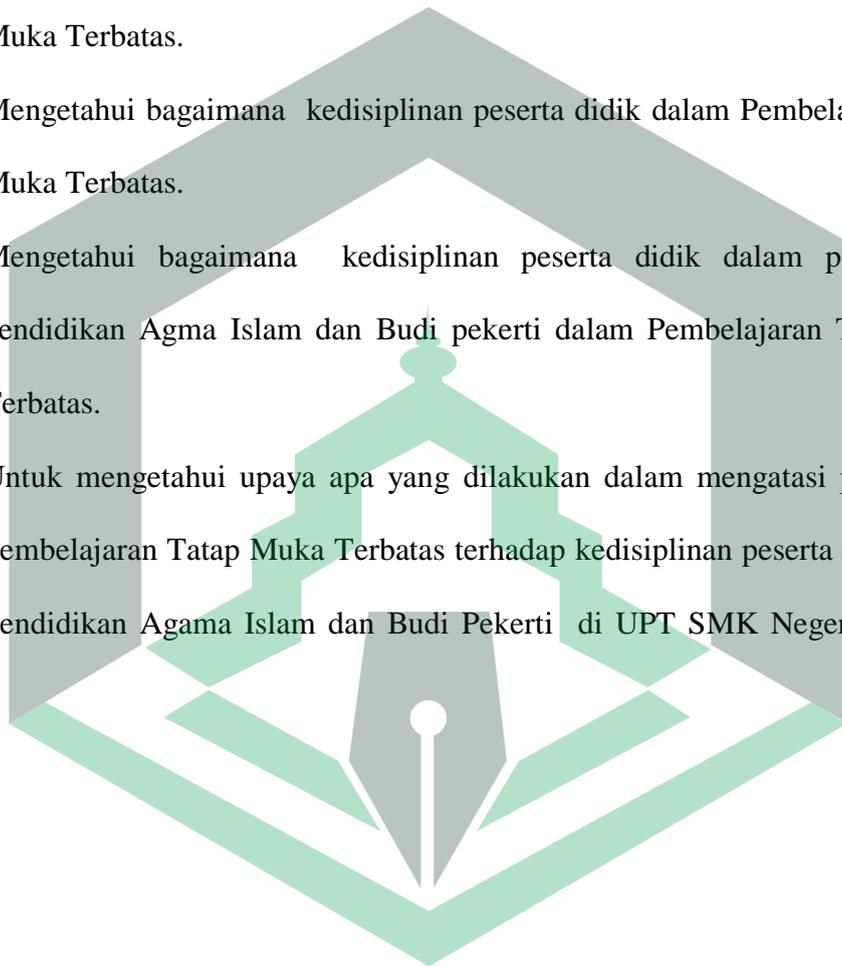
C. Kerangka Pikir



1. Keterangan

Dari kerangka fikir di atas dapat diuraikan:

- 1) Untuk mengetahui sistem yang diterapkan dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di UPT SMK Negeri 2 Palopo.
- 2) Untuk mengidentifikasi unsur-unsur penghambat dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.
- 3) Mengetahui bagaimana kedisiplinan peserta didik dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.
- 4) Mengetahui bagaimana kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.
- 5) Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi penghambat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (objek itu sendiri).¹ Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambaran-gambaran, dan kebanyakan bukan berbentuk angka-angka. Peneliti mengadakan pengamatan atau wawancara langsung terhadap objek atau subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti terjun langsung ke lapangan dan terlibat langsung dalam penelitian.

Dalam penelitian ini,² peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana penelitian ini berusaha memberikan gambaran mengenai Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo.

b. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data-data penelitian

¹Arif Furham, *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional,1992) h.21

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif*, (Cet. V, Bandung: Alfabeta, 2007) h. 109

berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan. Sedangkan penelitian yang dalam pengumpulan data dan penafsiran datanya menggunakan angka, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kuantitatif.³ Selain pendekatan diatas, juga diadakan pendekatan lainnya diantaranya yaitu:

- 1) Pendekatan psiko-individual kultural, adalah suatu keadaan dimana penulis melihat dari dekat kondisi sosial peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan di UPT SMK Negeri 2.
- 2) Pendekatan psikologis, tujuan dari pendekatan tersebut adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mengetahui peranan serta kondisi peserta didik yang memperoleh bimbingan dan fasilitas dalam menghadapi problematika pembelajaran tatap muka terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik.
- 3) Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.
- 4) Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang menjadi kondisi sosial, budaya, dan kebiasaan peserta didik dan pendidik sebagai objek pengembangan pendidikan

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta:2002), h.10.

Islam oleh lembaga pendidikan. Sehingga dalam pengembangan pendidikan, para *stakeholder* harus memahami kondisi peserta didik dan pendidik.

- 5) Pendekatan religious, yakni pendekatan agama dengan nilai-nilai ajaran Islam yang fundamental yang menjadi salah satu bagian dari penelitian tesis ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT SMK Negeri 2 Palopo Jln Dr.Ratulangi Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo Sulawesi Selatan kode pos 91914.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2022 samapai dengan tanggal 14 April 2022.

C . Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi pembaca, maka peneliti mendefenisikan beberapa istilah penting sebagai berikut :

1. Problematika yang dimaksud adalah permasalahan yang dihadapi pendidik dan peserta didik selama PJJ berlangsung.
2. Pembelajaran tatap muka terbatas yang dimaksud adalah pembelajaran yang dilakukan secara terbatas dengan menggunakan dua jenis pembelajaran sekaligus yaitu tatap muka dan *online*.

3. Kedisiplinan yang dimaksud adalah ketaatan dan kepatuhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas baik dari segi kehadiran, pengumpulan tugas dan lain-lain.
4. Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang dimaksud adalah mata pelajaran pendidikan Agama.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian adalah individu, benda atau organism yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Pada penelitian kualitatif narasumber atau subjek penelitian disebut informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.⁴ Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik, dan peserta didik kelas XII Jurusan Tehnik Pemesinan (TPM).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang hendak diteliti dalam kegiatan penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah : pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran tatap muka terbatas terhadap kedisiplinan dalam Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMK Negeri 2 Palopo.

⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet.IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 113

E. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak pendapat dan lain-lain. Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara secara langsung terkait dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak kedua. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.⁵ Secara umum observasi dalam dunia penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, bertanya jawab dan mencari bukti terhadap pelaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.

⁵ S. Nasution, *Metode Research, Cet. 1* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 106.

Observasi yang dilakukan untuk menggali data berupa peristiwa, tempat, dan dokumen. Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik *participant observation* yaitu dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam lingkungannya, dan mengumpulkan data secara sistematis dan bentuk catatan lapangan. Dalam penelitian ini peneliti mendatangi langsung UPT SMK Negeri 2 Palopo untuk melihat peristiwa ataupun mengamati data, serta mengambil dokumen dari tempat lokasi penelitian. Jadi posisi penulis dalam penelitian ini adalah sebagai observasi aktif ataupun pasif.

Observasi digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang Problematika Pembelajaran Tatap muka terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik pada Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo. adalah dengan cara mengamati dan mencatat seluruh indikator yang akan menjadi objek penelitian.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶ Wawancara juga merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui proses tanya jawab antara *information hunter* dengan *information supplier*. Dalam wawancara ini penulis akan menggunakan

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 27 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 135.

bentuk *semi structured*. Tekniknya mula-mula penulis menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengetahui keterangan lebih lanjut.

Dari wawancara ini peneliti mendapatkan informasi-informasi yang lebih jelas, lengkap dan mendalam tentang Problematika Pembelajaran Tatap muka terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik pada Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo..

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis yang dapat memberikan keterangan lebih lengkap, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, dalil, teori, atau hukum-hukum serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁷ Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini dapat diperoleh data-data histories, seperti sejarah berdirinya UPT SMK Negeri 2 Palopo, visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana, sejarah kepemimpinan kepala sekolah, daftar pendidik dan peserta didik, dokumen seperti jurnal, agenda, serta data lain yang mendukung penelitian ini.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 32

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka penulis mengelolanya secara kualitatif. Data yang diperoleh diolah sesuai dengan tahapan-tahapan analisis kualitatif yaitu reduksi data, penyajian dan data kesimpulan serta verifikasi data.

Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁸ Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

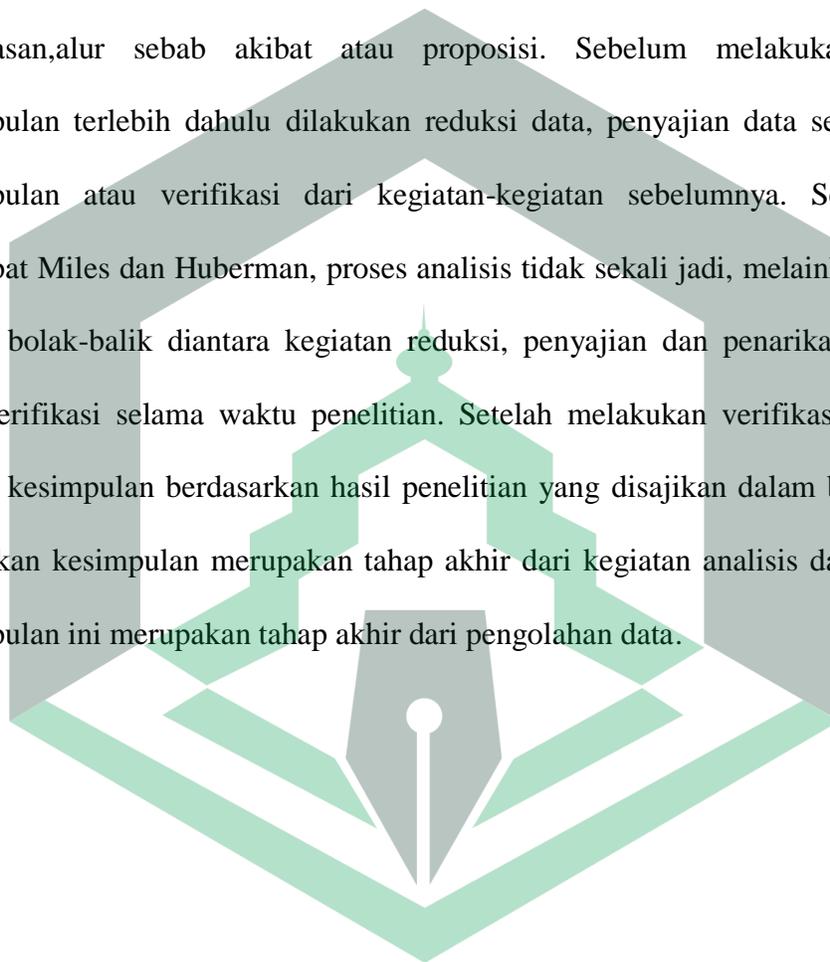
2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif juga grafik atau matrik. Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.





BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo

SMKN 2 Palopo berdiri sejak tahun 1980 dengan luas lahan 406.990 M², dan bangunan 8765 M², dan lahan tanpa bangunan 31.922 M², yang diresmikan oleh Bapak Prof. Dr. Fuad Hasan selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 8 september 1985. Sekolah ini berada di Jln. Dr. Ratulangi – Balandai, Telp (0471)22748, Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan (91914).

Nama awal pada saat berdirinya sekolah ini yaitu Sekolah Teknik, kemudian menjadi Sekolah Teknik Menengah (STM) Palopo. Kelembagaan STM Palopo awalnya swasta yaitu pada tahun 2004, namun pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengubah nama STM menjadi SMKN 2 Palopo. Sekolah ini berakreditasi A yang telah berlaku dari tahun 2008-2013 dengan surat keputusan/SK 006191 tahun 2006 tanggal 29 Desember 2008 dengan penerbit SK ditandatangani oleh ketua BAN-SM provinsi sulawesi selatan.

2. Keadaan kepala sekolah

Adapun nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat atau sementara menjabat, yaitu:

- a. Sudarno, menjabat Kepala Sekolah pada tahun 1975-1976
- b. Ali Sumarno, menjabat Kepala Sekolah pada tahun 1976-1979

- c. Dede Eppang, menjabat Kepala Sekolah pada tahun 1980-1994
- d. Drs. Hakim Jamal Sudarno, menjabat Kepala Sekolah pada tahun 1994- 1999
- e. Drs. Marshalim, menjabat Kepala Sekolah pada tahun 1999-2002
- f. Drs. Saenal Maskur, M.Pd, menjabat Kepala Sekolah pada tahun 2002-2014
- g. Drs. La Inompo, menjabat Kepala sekolah pada tahun 2014-2016
- h. Drs. H. Samsuddin, menjabat Kepala Sekolah pada tahun 2016-2017
- i. Nobertinus, menjabat Kepala Sekolah pada tahun 2017- sekarang

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi :

“Terwujudnya lembaga pendidikan dan rekayasa berstandar nasional/Internasional yang dijiwai oleh semangat nasionalisme dan kewirausahaan berdasar iman dan takwa”.

b. Misi :

1. Terwujudnya lembaga pendidikan pelatihan teknologi dan rekayasa berstandar nasional/internasional yang dijiwai oleh semangat nasionalisme dan kewirausahaan berdasarkan iman dan takwa.
2. Menumbuhkan penanaman dan penghayatan budaya bangsa, nasionalisme dan agama yang dianut sebagai sumber kearifan dalam bertindak.
3. Mengoptimalkan pemahaman segala potensi sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh P4tk dan industry.

4. Mengembangkan wiraswasta dan mengintensifkan hubungan sekolah dan dunia usaha industry serta instansi lain yang memiliki reputasi nasional dan internasional.
5. Menerapkan pengelolaan manajemen yang mencakup standar system manajemen ISO 90001:2008 dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stekholder.
6. Mengoptimalkan anggaran untuk pengadaan infrastruktur guna mendukung proses belajar mengajar yang berstandar.

4. Struktur Organisasi

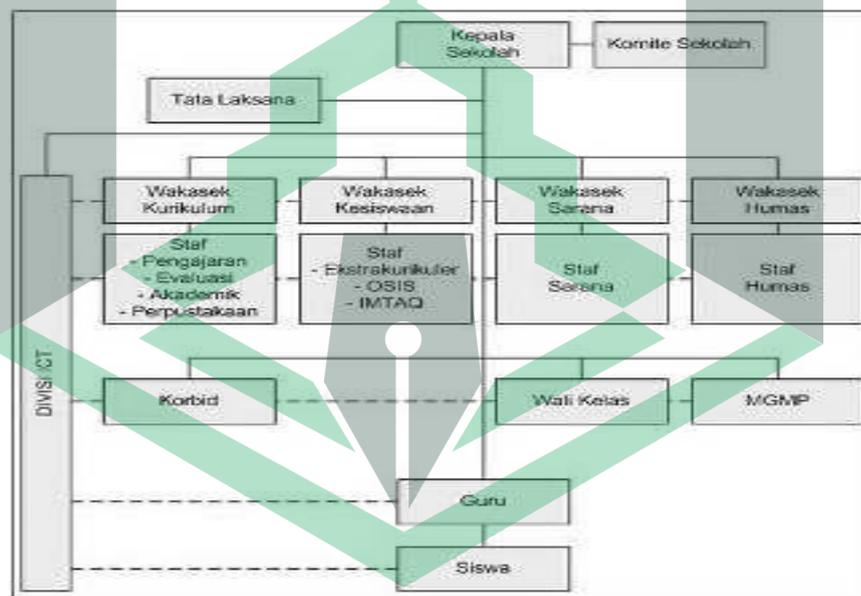


Table 1.2 Struktur Organisasi SMKN 2 Palopo

5. Keadaan Peserta didik

Keadaan peserta didik di SMKN 2 Palopo tahun ajaran 2021/2022 kelas X dengan keseluruhan jurusan berjumlah 622, jumlah kelas XI berjumlah 625 dan

peserta didik kelas XII berjumlah 566. Jadi total keseluruhan berjumlah 1573.

Dapat dilihat dengan tabel dibawah ini:

Kelas	Perempuan	laki-laki	Jumlah
X	75	547	622 peserta didik
XI	62	563	625 peserta didik
XII	51	515	566 peserta didik
Total keseluruhan			1.813 peserta didik

Tabel 1.3 keadaan peserta didik UPT SMKN 2 palopo.

6. Keadaan Guru

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar itu sendiri sekaligus merupakan faktor penentu dalam tercapainya tujuan pendidikan.

Jumlah keseluruhan guru di SMKN 2 Palopo berjumlah 164 yang terdiri dari guru tetap (GT), guru tidak tetap (GTT), dan guru honorer. Guru tetap (GT) terdiri dari 133 orang, guru tidak tetap (GTT) terdiri dari 15 orang dan guru honorer terdiri dari 15 orang. Dan guru pendidikan agama islam berjumlah 8 orang.

No	Nama	Keterangan
1.	Hj. Rawe Talibe, S.Ag.	Guru Pendidikan Agama Islam
2.	Suherman, S. Ag	Guru Pendidikan Agama Islam
3.	A. Darman, S. Pd., M. Pd	Guru Pendidikan Agama Islam
4.	Munasar, S. Pd	Guru Pendidikan Agama Islam
5.	Haeria, S. Pd	Guru Pendidikan Agama Islam
6.	Hasnawati, S. Pd., M. Pd	Guru Pendidikan Agama Islam
7.	Ismail, S. Pd	Guru Pendidikan Agama Islam
8.	Musdalifah, S. Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam

Table 1.4 Nama-nama guru PAI UPT SMKN 2 Palopo

7. Fasilitas (sarana dan Prasarana)

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung mendukung keberhasilan pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Keadan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar-mengajar di SMKN 2 Palopo dapat dilihat dengan tabel dibawah ini:

No	Jenis Ruangan, Gedung, dsb.	Jumlah	Ket
1	Ruang Praktek	10	Kondisi baik
2	Ruang Teori	35	Kondisi baik
3	Ruang Kantor	1	Kondisi baik
4	Ruang Gambar	2	Kondisi baik
5	Rumah Jaga	1	Kondisi baik
6	Ruang Wc Peserta didik	13	Kondisi baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Kondisi baik
8	Genset	1	Kondisi baik
9	Aula	1	Kondisi baik
10	Tempat Parkir	2	Kondisi baik
11	Mushollah	1	Kondisi baik
12	Lap IPA	1	Kondisi baik
13	Bengkel TKJ	2	Kondisi baik
14	Lapangan Basket	1	Kondisi baik
15	Lapangan Takrow	2	Kondisi baik
16	Lapangan Bulu Tangkis	1	Kondisi baik
17	Lapangan Sepak Bola	1	Kondisi baik
18	Lapangan Volly	1	Kondisi baik
19	Lapangan Upacara	1	Kondisi baik

Table 1.5 fasilitas sarana dan prasarana UPT SMKN 2 Palopo

B. Deskripsi Hasil penelitian

1. Sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di UPT SMK Negeri 2 Palopo.

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan sistem pembelajaran terkini yang diterapkan di Indonesia. Pembelajaran ini merupakan peralihan dari pembelajaran online yang telah dilaksanakan selama kurang lebih satu tahun.

Sistem pembelajaran tatap muka terbatas di SMKN 2 Palopo mulai diterapkan sejak tahun ajaran baru atau semester gasal yaitu awal bulan Juli tahun 2021. Kebijakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas tersebut telah melalui keputusan bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri, tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Corona Virus Diseases (COVID-19) 2019. Keputusan tersebut antara lain (1) Pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan, (2) Pendidik dan tenaga kependidikan telah divaksinasi, (3) Orang tua/wali peserta didik mengizinkan peserta didik mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas. dan (4) Jumlah peserta didik pada pembelajaran tatap muka terbatas adalah setengah dari jumlah peserta didik (maksimal 18 peserta didik dalam satu ruangan).

Bapak bapak Nobertinus¹ mengungkapkan:

Sejak adanya SKB 4 Menteri, tentang diperbolehkannya pembelajaran tatap muka walaupun dalam jumlah yang terbatas, kita di SMKN 2 Palopo merasa bersyukur karena sudah ada kebijakan dari pemerintah untuk memperbolehkan pembelajaran tatap muka, karna kita tau kondisi selama belajar *Online* itu banyak sekali problem –problem yang di hadapi selain

¹ Nobertinus, kepala sekolah SMKN 2 Palopo “wawancara” dilakukan pada tanggal 14 april 2022 di ruang tata usaha SMKN 2 Palopo

dari sarana prasarana juga berupa minat belajarnya yang kurang, kedisiplinan, motivasi dan hasil belajarnya yang kurang. Dengan adanya kebijakan pemerintah ini melalui SKB 4 menteri ini kita berusaha mengambil bagain untuk hal itu dengan tetap mengikuti panduan yang telah di tetapkan berdasarkan pedoman pelaksanaan PTM terbatas dengan menerapkan protocol kesehatan yang ketat, yang mana pendidik, tenaga pendidik dan juga orang tua telah melakukan vaksinasi serta jumlah yang hadir dalam kelas di batasi hanya 50%.

Melalui SKB 4 menteri yang telah beredar, lembaga pendidikan termasuk SMKN 2 Palopo turut ambil bagian dalam hal ini untuk meminimalisir beragam problem-problem yang di hadapai selama belajar *online atau daring*.

Pembelajaran tatap muka terbatas di UPT SMKN 2 Palopo dilakukan dalam dua sesi. Sesi pertama dilakukan pada minggu pertama untuk peserta didik dengan nomor urut ganjil, dan minggu berikutnya untuk peserta didik dengan nomor urut genap. Kedua sesi tersebut dilakukan dengan cara yang sama tanpa membedakan cara mengajar atau guru yang mengajar.

Ridho Widodo Wahid,² mengungkapkan bahwa:

System yang kita gunakan dalam pembelajaran tatap muka terbatas yaitu pertama kita bagi menjadi dua sesi berdasarkan nomor urut ganjil genap pada absen kehadiran, jika sesi pertama belajar secara *tatap muka terbatas* atau tatap muka di kelas, maka sesi kedua mengikuti pembelajaran secara *daring* secara bersamaan. Kedua durasi waktu dalam pembelajaran di pangkas dari 1 jam = 45 menit menjadi 1 jam = 30 menit. Ketiga jadwal PTM terbatas bagi yang hadir di sekolah kita bagi berdasarkan tingkatan misalkan minggu pertama kelas X dengan sesi 1, maka minggu kedua kelas XI sesi 1 dan minggu ketiga kelas XII sesi 1, nanti minggu ke empat

² Ridho widodo wahid, wakasek kurikulum “Wawancara” dilakukan pada tanggal 22 februari 2022 di ruang kurikulum SMKN 2 Palopo.

baru masuk kelas X sesi 2 dan selanjutnya. Keempat PTM terbatas dimulai dari pukul 08.00 sampai pukul 12.00.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka di peroleh keterangan bahwa system pembelajaran tatap muka terbatas yang diterapkan di SMKN 2 palopo dengan menerapkan system sesi dengan pembagian ganjil genap berdasarkan nomor urut asben kehadiran dan pertemuan dalam 1 minggu di bagi berdasarakan tingkatan. Namun kedua sesi tersebut masih dirasa kurang optimal jika dilihat dari guru yang baru saja mengalami pembelajaran tatap muka karna tujuan pembelajaran belum tercapai sesuai dengan rencana.

2. Unsur-unsur penghambat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan Peserta didik dalam pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo

a. Unsur-unsur penghambat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Dalam pembelajaran tatap muka terbatas, guru dituntut untuk melakukan dua jenis pembelajaran sekaligus yaitu pembelajaran *tatap muka terbatas* dan pembelajaran *online*. dengan menggunakan dua model pembelajaran tersebut membuat para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menemui problem.

Rawe Talibe mengungkapkan bahwa.³

Kita bersyukur karna sekarang sudah boleh belajar tatap muka disekolah walaupun masih dalam keadaan jumlah yang hadir hanya 50 % tapi paling tidak kita sudah bisa bertatap muka dengan di sekolah dalam pembelajaran khususnya pendidikan Agama Islam Dan Budi pekerti. Tapi dengan adanya PTM terbatas ini kayaknya semakin rumit kita mengajar

³ Rawe Talibe, Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti “wawancara” dilakukan pada tanggal 22 februari 2022 di musholla SMN 2 Palopo

karna disatu sisi kita harus mengajar lagsung di kelas secara *tatap muka terbatas* dengan , dan di sisi lain kita juga harus nagajar secara *online*.

Berdasarkan keterangan diatas dapat memberikan informasi bahwa pemebelajaran tatap muka terbatas menimbulkan masalah baru bagi pendidik karena harus mengajar dengan dua model yaitu *online* dan *tatap muka terbatas* dan juga mengurus tenaga dan fikiran karna harus mengajar dan mengontrol dua model pembelajaran.

Selain harus mengontrol dua model pembelajaran secara bersamaan, pendidik juga harus menyiapkan materi dengan dua model materi pembelajaran yaitu materi model pemebelajaran *online* dan *tatap muka terbatas*.

Suherman mengungkapkan bahwa.⁴

Jadi dalam pembelajaran tatap muka terbatas karena dibagi menjadi dua sesi dan tetap harus belajar dalam waktu yang bersamaan ada yang tatap muka terbatas dan juga *online* jadi kita selaku seorang pendidik harus menyiapkan dua materi yang sama namun dikemas berbeda. Dan ini merupakan pekerjaan berat bagi kami, lebih berat dari belajar online kemaren.

Dari keterangan diatas memeberikan informasi kepada peneliti bahwa pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran menemui problem karna harus menyiapkan dua model materi yang disajikan secara bersamaan. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan yang mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga yang tidak mengikuti pembelajaran di kelas harus menempuh pembelajaran jarak jauh atau *online*. Ketentuan dalam pembelajaran tatap muka yang terbatas ini tentunya membuat guru harus menyiapkan desain pembelajaran yang sesuai

⁴ Suherman , Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti “wawancara” dilakukan pada tanggal 22 february 2022 di taman SMKN 2 Palopo

dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran . Desain pembelajaran ini juga perlu dibuat menjadi dua jenis yaitu desain pembelajaran tatap muka terbatas dan desain pembelajaran *online*. Selain harus menyiapkan dua model pembelajaran dengan desain yang berbeda, seorang pendidik juga harus merancang dan menyederhanakan materi pembelajar.

Musdalifah mengungkapkan bahwa.⁵

Dengan adanya PTM terbatas ini, menjadi angin segar bagi dunia pendidikan utamanya di SMKN 2 Palopo khususnya bagi pelajaran Agama, karna selama belajar *daring* yang lalau, banyak ditemui problem dalam pembelajaran. namun dalam PTM terbatas ini juga masih dijumpai problem utamanya dalam penyesuaian materi dan perubahan RPP. Materi harus disederhanakan karna alokasi atau durasi waktu yang diberikan dalam pembelajaran hanya 30 menit dalam satu jam. Karna waktu hanya 30 menit dalam satu jam, jadi kita hanya menyampaikan poin-poin penting atau pokok pokok materi saja itupun terkadang belum selesai materinya waktunya sudah habis. Belum lagi tangani yang belajar *Online* dengan beragam masalahnya dan lain-lain.

Berdasarkan keterangan diatas memberikan keterangan bahwa dalam penerapan pembelajaran tatap muka terbatas masih menemui problem selain harus menyiapkan materi dan penyederhanaan RPP, guru juga harus ahli dalam mengajarkan dua jenis pembelajaran sekaligus. Penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas menjadi tantangan bagi guru untuk menciptakan dua jenis kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu yang bersamaan.

Selain problem yang telah dikemukakan di atas, dalam PTM terbatas ini juga masih menimbulkan masalah lainnya yaitu karna dalam pembelajaran tatap

⁵ Musdalifah , Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti “*wawancara*” dilakukan pada tanggal 22 februari 2022 di musholla SMKN 2 Palopo

muka terbatas di bagi menjadi dua sesi yaitu sesi yang hadir di sekolah belajar secara tatap muka dan juga sesi yang belajar *online* ini membuat pendidik tidak focus pada kedua sesi tersebut tetapi hanya focus pada sesi yang tatap muka terbatas saja.

Andi Darman mengungkapkan bahwa.⁶

Dalam pembelajaran tatap muka terbatas ini dibatasi atau dibagi menjadi dua sesi ada yang belajar tatap muka secara langsung di kelas dan ada juga yang *online*. dan kita dituntut untuk memberikan pembelajaran secara serentak pada dua sesi itu dan harus memberikan perhatian yang sama namun pada kenyataannya kita sulit untuk mengontrol yang belajar online dengan berbagai problemnya dan lebih focus pada pembelajaran tatap muka terbatas dengan berbagai macam problemnya juga. Ditambah lagi adanya peserta didik yang tidak taat pada protocol kesehatan tidak menjaga jarak dalam kelas dan tidak menggunakan masker.

Berdasarkan keterangan di atas, pendidik dalam melakukan proses pembelajaran tatap muka terbatas lebih focus pada sesi yang mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas di kelas sementara bagi yang mengikuti pembelajaran secara *online* lebih focus pada pemberian tugas semata. Dan problem lainnya ialah adanya yang tidak taat pada protocol kesehatan.

Kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas tidak hanya terbatas pada guru, tetapi juga pada peserta didik. Dalam pembelajaran tatap muka terbatas, peserta didik dituntut untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan jenis pembelajaran yang diterimanya, baik di kelas maupun *online*.

Ferdianto mengungkapkan bahwa:⁷

⁶ Suherman, Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti “wawancara” dilakukan pada tanggal 22 februari 2022 di musholla SMKN 2 Palopo

Selama belajar disekolah dengan penerapan PTM terbatas dengan menggunakan sesi, karna waktu dalam kelas untuk mengajar terbatas, jadi para guru dalam menyampaikan materi pelajaran terkesan terburu buru dan tidak memberikan kesempatan kepada kita untuk bertanya itupun terkadang belumpi selesai menjelaskan materi waktunya sudah habis. Bahkan terkadang belum sempat masuk materi baru sebatas mengabsen dan basa basi dengan teman-teman untuk menanyakan kabar dan menanyakan tugas dan lain-lain waktunya habis.

Berdasarkan keterangan wawancara diatas memberikan gambaran bahwa pembelajaran tatap muka terbatas selain pendidik menemui problem peserta didik juga mengalami hal yang sama. Mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan jenis pembelajaran yang diterimanya, baik di kelas maupun *online*. Keterbatasan waktu dan indikator pembelajaran membuat tentunya harus lebih giat belajar agar tidak ketinggalan materi dan dapat memperoleh pengetahuan yang sama dengan pembelajaran sebelumnya yang waktunya lebih lama.

Rahmatullah juga mengungkapkan bahwa:⁸

Dengan adanya Pembelajaran tatap muka terbatas membuat sumuanya terbatas, belajar dikelas terbatas, ngumpul dengan teman-teman terbatas, bahkan jam pelajaran dikelas juga terbatas. Sehingga untuk jam istirahat saja di sekolah tidak ada. jadi mulai dari jam 8 pagi samapai jam 12 siang kita belajar terus dengan beberapa mata pelajaran tanpa istirahat bahkan untuk waktu makan dan minum saja tidak ada kecuali ada guru yang memberikan sedikit waktunya, ditambah lagi dengan pengerjaan dan pengumpulan tugas dan manarima materi membuat semuanya seakan – akan di paksakan dan kita mau tidak mau harus menerimanya.

⁷ Ferdianto, Siswa kelas XII jurusan TPMC Teknik Pemesinan Bubut asal bastem “wawancara” dilakukan pada tanggal 22 februari di depan kelas.

⁸ Rahmatullah , Siswa kelas XII jurusan TPMC Teknik Pemesinan Bubut asal pompengan “wawancara” dilakukan pada tanggal 22 februari di depan kelas.

Sesuai hasil penelitian, pembelajaran tatap muka terbatas memang masih memiliki kekurangan di bandingkan dengan pembelajaran tatap muka secara normal. dengan adanya penerapan sesi 1 dan 2 pada pembelajaran tatap muka terbatas, membuat adanya perbedaan kegiatan pembelajaran. dan ini membuat kesusahan dalam berkomunikasi terkait tugas dan pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga mengaku kebingungan dengan penugasan dan waktu pengumpulan tugas yang juga berbeda.

b. Kedisiplinan dalam pembelajaran tatap muka terbatas

Disiplin dalam mengikuti pembelajaran merupakan kepatuhan dari peserta didik untuk melaksanakan kewajiban belajar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya, baik itu berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik itu belajar di rumah maupun belajar di sekolah. Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, kita akan menguasai materi yang kita pelajari. Keteraturan ini hasilnya akan lebih baik daripada belajar hanya pada saat akan ujian saja.⁹

Selain membahas tentang problematika pembelajaran yang dihadapi para pendidik dan peserta didik, dalam penelitian ini juga membahas tentang bagaimana kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas khususnya pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 2 Palopo.

⁹ Purwanto, Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern, (Yogyakarta: Penerbit Kanasius, 2010), h. 147.

Kedisiplinan merupakan hal pokok yang harus ada demi terseleggaranya proses pembelajaran, namun selama pandemic, kedisiplinan tentunya menjadi perhatian yang sangat serius sebab kedisiplinan sebelum pandemic, selama pandemic dan selama tatap muka terbatas tentunya ada perbedaan.

Suparman mengungkapkan bahwa.¹⁰

Jika berbicara kedisiplinan selama pembelajaran tatap muka terbatas, saya rasa di setiap sekolah mengalami hal yang sama apa lagi sebelum ini belajar *online* kedisiplinan sangat kurang dan bermasalah. dan tentunya berbeda tingkat kedisiplinan ketika belajar tatap muka di sekolah sebelum pandemi dibandingkan dengan tatap muka terbatas ini. Tentunya ada perbedaan.

Pernyataan tersebut memberikan gambaran kepada peneliti bahwa kedisiplinan selama pembelajaran tatap muka terbatas dalam keadaan kurang baik atau bermasalah. Dan permasalahan kedisiplinan sejauh ini memang harus menjadi perhatian khusus dan harus segera diatasi dengan baik.

Dalam pembelajaran tatap muka terbatas, kedisiplinan menjadi kunci sukses tidaknya pembelajaran. dalam pembelajaran, harus memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi sebab apabila tidak memiliki kedisiplinan maka dapat dipastikan mereka akan mengalami masalah dalam kehidupannya.

Rawe Talibe mengungkapkan bahwa.¹¹

¹⁰ Suparman wakasek kesiswaan “Wawancara” dilakukan pada tanggal 22 februari 2022 di ruang kurikulum SMKN 2 Palopo.

¹¹ Rawe Talibe, Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti “wawancara” dilakukan pada tanggal 22 februari 2022 di musholla SMN 2 Palopo

Apapun bentuk pembelajaran yang di terapkan mau *online* atau tatap muka langsung kalau tidak ada kedisiplinan didalamnya, maka dapat dipastikan semua akan bermasalah. Dan kedisiplinan di SMKN 2 palopo dalam mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas sejauh ini masih perlu ditingkatkan.

Dari keterangan diatas memberikan gambaran bahwa tingkat kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas sedang dalam keadaan tidak baik dan perlu di benahi dan ditingkatkan.

Andi darman juga mengungkapkan bahwa:¹²

Selama pembelajaran tatap muka terbatas berlangsung, tingkat kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Apalagi mereka yang mendapat giliran sesi belajar *online* kedisiplinannya sangat kurang.

Musdalifah juga mengungkapkan bahwa:¹³

Kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas masih kurang dan ini disebabkan oleh beberapa factor yang pertama karena mereka sudah nyaman dengan belajar *online*, kedua mereka lupa jadwal bahwa sesinya yang dapat giliran untuk hadir tatap muka terbatas di sekolah ketiga karna teman akrabnya berhalangan untuk hadir jadi dia juga tidak hadir pada sesinya. Ke empat sengaja tidak hadir menghindar dari guru karna tugas yang belum terselesaikan.

Kesuksesan belajar sebenarnya tidak terlepas dari kedisiplinan . dikatakan disiplin dalam belajar apabila telah terbiasa melakukan kegiatan belajar tepat waktu, tempat, dan menurut peraturan-peraturan yang ada. Untuk membentuk

¹² Suherman, Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti “*wawancara*” dilakukan pada tanggal 22 february 2022 di musholla SMKN 2 Palopo

¹³ Musdalifah , Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti “*wawancara*” dilakukan pada tanggal 22 february 2022 di musholla SMKN 2 Palopo

kedisiplinan perlu disusun tata tertib yang mengikat berikut dengan sanksi agar terbiasa melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan yang ada, sehingga dengan kebiasaan mentaati tata tertib akan tertanam nilai kedisiplinan dalam diri .

Terhadap kedisiplinan di UPT SMKN 2 Palopo, bagi yang tingkat kedisiplinannya kurang dalam kehadiran dan pengumpulan tugas belajar terkhusus pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pendidik memberikan kebijaksanaan kepada mereka dengan terlebih dahulu melakukan pendekatan dan memberikan nasehat serta motivasi agar hal yang dilakukan tidak terulang.

c. **Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMKN 2 Palopo**

Dalam pembelajaran tatap muka terbatas terkhusus pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dalam pelaksanaannya ditemukan beragam kendala yaitu : Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan guru, Kurangnya motivasi belajar peserta didik, masih ditemukannya peserta didik yang belum mahir dalam membaca dan menulis Al-quran, terdapat peserta didik yang belum hafal doa- doa sehari-hari serta bacaan – bacaan dalam shalat dan lainnya.

3. Upaya dalam mengatasi Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan dalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo.

a. **Upaya dalam mengatasi Problematika Pembelajaran Tatap Muka terbatas**

Setiap problematika dalam pembelajaran tentunya membutuhkan solusi agar pembelajaran selanjutnya dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan

sesuai dengan yang telah direncanakan. Langkah yang di tempuh terhadap problematika pembelajaran dengan menggunakan dua model secara bersamaan yaitu model tatap muka terbatas dan *online* yang terbagi menjadi dua sesi, dan dengan melihat beberapa pertimbangan diantaranya: alokasi waktu yang sangat singkat, penyerderhanan dalam penyajian materi, dan agar bisa lebih focus atau konsentrasi pada satu model pembelajaran maka disepakati: bagi peserta didik yang mendapat giliran belajar *online* maka model pembelajarannya dalam bentuk penyajian materi singkat berupa poin-poin penting melalui WAG maupun aplikasi lainnya dan dominan pada penugasan. Sementara bagi peserta didik yang mendapat giliran tatap muka terbatas di kelas di fokuskan pada penjelasan dan pendalaman materi serta diskusi.

b. Upaya dalam mengatasi kedisiplinan dalam Pembelajaran Tatap Muka terbatas

Untuk mencapai kedisiplinan yang tinggi diperlukan cara atau metode penanaman yang baik. Metode atau cara yang baik berarti pembinaan tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kemauan orang yang dibina serta harapan pembina. Kedisiplinan berhubungan erat dengan kesadaran diri, kesadaran akan keadaan dirinya, dan keadaan disekitarnya. Langkah yang ditempuh untuk mengatasi kedisiplinan dalam tatap muka terbatas ialah: mengidentifikasi penyebab mengapa menjadi tidak disiplin, melakukan pendekatan secara persuasive, memberikan nasehat semangat dan motivasi, Pembinaan disiplin dengan fisik dan material, yaitu dengan hukuman dan juga hadiah.

Masalah kedisiplinan merupakan salah satu aspek dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran, sebab keberhasilan pendidikan tidak hanya tergantung pada metode dan keterampilan seorang guru dalam menyajikan materi pelajaran akan tetapi juga sangat ditentukan oleh kedisiplinan siswa dalam menerima pelajaran baik dalam sekolah maupun diluar sekolah.

c. Upaya dalam mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMKN 2 Palopo

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan Agama Islam juga menjadi tolak ukur memajukan suatu bangsa, serta menjadi cermin kepribadian masyarakat. Selain itu juga pendidikan Agama Islam merupakan instrumen penting yang sangat efektif untuk melakukan transformasi peradaban suatu bangsa.

Oleh karna itu untuk mewujudkan semua harapan di atas, maka segala apa yang menjadi factor penghambat dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus di selesaikan dengan baik dan benar. Dan salah satu upaya yang dilakukan pendidik dalam mengatasi beragam problem dalam pelajaran pendidikan Agama ialah dengan selalu memeberikan motivasi, reward dan pembinaan secara intensif bagi peserta didik yang mengalami problem dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di Upt SMKN 2 Palopo.

C. Pembahasan

1. Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Problematika diartikan sebagai permasalahan atau masalah, adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan adanya kesenjangan dengan kenyataan. Menurut Abdul Majid menjelaskan ada dua problem yang dihadapi dalam pembelajaran yaitu:

- a). Problematika yang dihadapi pendidik yang bersumber dari seperti tingkat kecerdasan rendah, alat penglihatan dan pendengaran kurang baik, kesehatan sering terganggu, gangguan alat perseptual dan tidak menguasai cara-cara belajar dengan baik.
- b) problematika yang dihadapi yang bersumber dari lingkungan sekolah/ guru seperti kurikulum kurang sesuai, guru kurang menguasai bahan pelajaran, metode mengajar kurang sesuai, alat-alat dan media pembelajaran kurang memadai.¹⁴

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan gabungan dari pembelajaran *luring* dan *daring*. Dalam pembelajaran tatap muka terbatas, guru dituntut untuk melakukan dua jenis pembelajaran sekaligus, yaitu pembelajaran *luring* dan pembelajaran *daring*. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga yang tidak mendapat bagian belajar di kelas harus mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas atau *daring*. Pembelajaran tatap muka terbatas di UPT SMKN 2 Palopo dilakukan dalam dua sesi. Sesi pertama dilakukan pada minggu pertama dengan nomor urut ganjil, dan

¹⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kopetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2008, h. 232

minggu berikutnya untuk dengan nomor urut genap. Kedua sesi tersebut dilakukan dengan cara yang sama tanpa membedakan cara mengajar atau guru yang mengajar.

Dalam pembagian sesi tersebut jika sesi pertama belajar secara tatap muka terbatas atau tatap muka di kelas, maka sesi kedua mengikuti pembelajaran secara *online*. dari segi waktu pembelajaran, durasi waktu dalam pembelajaran di pangkas dari 1 jam = 45 menit, menjadi 1 jam = 30 menit. Dan ini membuat waktu dalam mengajar sangat kurang. Kemudian terhadap jadwal PTM terbatas bagi yang hadir di sekolah dibagi berdasarkan tingkatan misalkan minggu pertama kelas X dengan sesi 1, maka minggu kedua kelas XI sesi 1 dan minggu ketiga kelas XII sesi 1, kemudian pada minggu ke empat barulah kemabali pada kelas kelas X sesi 2 dan selanjutnya. Dan ini dilakukan untuk mengurangi atau menghindari terjadinya kerumunan atau penumpukan saat PTM terbatas berlangsung. Kemudian waktu pelaksanaan PTM terbatas dimulai dari pukul 08.00 pagi hingga pukul 12.00 siang.

Dalam pembelajaran tatap muka terbatas, guru dituntut untuk melakukan dua jenis pembelajaran sekaligus yaitu pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran *online*. Ketentuan dalam pembelajaran tatap muka terbatas ini tentunya membuat guru harus mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar. Rancangan pembelajaran ini pun juga perlu dibuat menjadi dua jenis yang meliputi rancangan pembelajaran tatap muka terbatas dan rancangan pembelajaran daring. Tidak hanya rancangan pembelajaran, guru juga harus ahli dalam mengajar dua jenis pembelajaran dalam

satu waktu. Persiapan dan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas merupakan tantangan bagi guru untuk menciptakan dua jenis kegiatan belajar mengajar yang kondusif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu bersamaan.

Karena dalam system pembelajaran tatap muka terbatas guru dituntut untuk melakukan dua jenis pembelajaran sekaligus yaitu pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran *online*. ini menimbulkan masalah baru di antaranya pendidik tidak focus dalam menyajikan dan memberikan materi pelajaran kepada peserta didik, disisi lain karna waktu yang sanagat singkat membuat penyampaian materi hanya terfokus pada garis-garis besar dari topic pembahasan dan lain-lain.

Kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas tidak hanya diberlakukan untuk guru, melainkan juga kepada peserta didik. Dalam pembelajaran tatap muka terbatas peserta didik dituntut untuk bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri pada jenis pembelajaran yang diterimanya, baik pembelajaran di kelas maupun daring.

Sesuai hasil penelitian, pembelajaran tatap muka terbatas memang masih memiliki kekurangan di bandingkan dengan pembelajaran tatap muka secara normal. dengan adanya penerapan sesi 1 dan 2 pada pembelajaran tatap muka terbatas, membuat adanya perbedaan kegiatan pembelajaran. dan ini membuat kesusahan dalam berkomunikasi terkait tugas dan pembelajaran. Selain itu juga peserta didik mengaku kebingunan dengan penugasan dan waktu pengumpulan tugas yang juga berbeda. Pembatasan pada waktu dan indikator pembelajaran

membuat tentunya harus lebih giat dalam belajar agar tidak ketinggalan materi dan dapat menerima ilmu yang sama seperti pembelajaran sebelumnya yang memiliki waktu lebih panjang.

2. Kedisiplinan peserta didik

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “ Disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan sebagainya”.¹⁵

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut: Mohamad Mustari dalam buku “Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan” mengatakan: disiplin adalah taat pada peraturan sekolah.¹⁶ Keith Davis dalam Santoso Sastropoetra mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.¹⁷ Julie Adrews dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet berpendapat bahwa disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri.¹⁸ Soegeng Prijodarminto dalam buku “ Disiplin Kiat Menuju Sukses” mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian

¹⁵ Jannah, Miftahul. *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.* Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 4.1 (2019): 77-102.

¹⁶ Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 39.

¹⁷ Santoso Sastropoetra, Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pengembangan Nasional, (Bandung: Penerbit Alumni, tt), h. 747.

¹⁸ Julie Andrews, Discipline, dalam Sheila Ellison and Barbara An Barnet, 365 Ways to help your Childern Grow, (Illions: Sourcebook Naperville, 1996), h. 195

perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.¹⁹

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri. Sedangkan kedisiplinan adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya serta siap menerima sanksisanksinya apabila melanggar aturan tersebut.

Tingkat kedisiplinan setiap peserta didik dalam belajar tentunya berbeda-beda. Peserta didik yang terbiasa dalam disiplin belajar akan mempergunakan waktu sebaik- baiknya di rumah maupun di sekolah sehingga akan menunjukkan kesiapannya dalam proses pembelajaran, sedangkan peserta didik yang tidak disiplin belajar mereka kurang menunjukkan kesiapannya dalam belajar. Mereka akan menunjukkan perilaku yang menyimpang dalam proses pembelajaran seperti tidak mengerjakan PR, membolos, tidak memperhatikan penjelasan guru, melanggar tata tertib sekolah dan lainnya.

Kedisiplinan merupakan sarana pendidikan yang sangat berperan untuk mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang

¹⁹ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Pratama, 1994), h. 23.

ditanamkan, diajarkan, dan diteladani. Kedisipinan juga merupakan salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan atau sekolah, sehingga sekolah perlu untuk menempatkan kedisiplinan kedalam prioritas program pendidikan. Menciptakan kedisiplinan peserta didik bertujuan untuk mendidik peserta didik agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih peserta didik agar dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para peserta didik dapat mengerti dan mengetahui kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Disiplin dalam mengikuti pembelajaran merupakan kepatuhan dari peserta didik untuk melaksanakan kewajiban belajar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya, baik itu berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik itu belajar di rumah maupun belajar di sekolah. Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, kita akan menguasai materi yang kita pelajari. Keteraturan ini hasilnya akan lebih baik daripada belajar hanya pada saat akan ujian saja.²⁰ Dalam pembelajaran tatap muka terbatas, kedisiplinan menjadi kunci sukses tidaknya pembelajaran. dalam pembelajaran, harus memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi sebab apabila tidak memiliki kedisiplinan maka dapat di pastikan mereka akan mengalami masalah dalam kehidupannya.

Kesuksesan belajar sebenarnya tidak terlepas dari kedisiplinan . dikatakan disiplin dalam belajar apabila telah terbiasa melakukan kegiatan belajar tepat waktu, tempat, dan menurut peraturan-peraturan yang ada. Untuk membentuk

²⁰ Purwanto, Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern, (Yogyakarta: Penerbit Kanasius, 2010), h. 147.

kedisiplinan perlu disusun tata tertib yang mengikat berikut dengan sanksi agar terbiasa melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan yang ada, sehingga dengan kebiasaan mentaati tata tertib akan tertanam nilai kedisiplinan dalam diri .

Kedisiplinan menjadi suatu problem dalam pembelajaran tatap muka terbatas dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti utamanya di UPT SMKN 2 Palopo, sebab masih ditemukannya yang terlambat bahkan absen dalam mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas begitupun terkait dengan pengumpulan tugas tugas yang diberikan. Namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa banyak di antara mereka yang memiliki tingkat kedisiplinan yang baik dalam mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas.

Terhadap kedisiplinan di UPT SMKN 2 Palopo, bagi yang tingkat kedisiplinannya kurang dalam kehadiran dan pengumpulan tugas belajar terkhusus Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pendidik memberikan kebijaksanaan kepada mereka dengan terlebih dahulu melakukan pendekatan dan memberikan nasehat serta motivasi agar hal yang dikalukan tidak terulang.

a. Macam-macam Kedisiplinan

1) Disiplin Belajar.

Disiplin belajar adalah kepatuhan dari peserta didik untuk melaksanakan kewajiban belajar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya, baik itu berupa

pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik itu belajar di rumah maupun belajar di sekolah.²¹

2) Disiplin Waktu.

Disiplin waktu menjadi sorotan utama terhadap kepribadian seseorang. Jika waktu itu tidak kita gunakan dengan sebaik-baiknya, maka tidak terasa waktu itu telah habis dan terbuang sia-sia.²²

Dalam surat Al-,Ashr ayat 1-3 Allah Memperingatkan tentang pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya ia diisi dengan baik agar manusia tidak berada dalam penyesalan dan kerugian dalam kehidupannya di dunia dan juga di akhirat.²³

3) Disiplin Ibadah.

disiplin beribadah adalah perasaan taat dan patuh terhadap perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah yang didasari oleh peraturan agama. Secara khusus, disiplin beribadah akan dibagi atas tanggung jawab pelaksanaan ibadah, kepatuhan pada tata cara ibadah dan ketepatan waktu ibadah. Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan sehari-hari sebab dengan seseorang mamapu menjalankan ibadah sesuai waktu waktu yang telah ditentukan maka dapat di pastikan dalam kehidupannya akan jauh lebih baik.

²¹ Purwanto, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Kanasius, 2010), h. 147.

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 94.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 496-497.

4) Disiplin Sikap.

Disiplin sikap yaitu mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.²⁴ Di antara keempat disiplin di atas sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Keempat disiplin di atas merupakan salah satu modal utama untuk menjadi insan yang berbudi pekerti baik.

b. Unsur-unsur dalam Penanaman Kedisiplinan

Disiplin tidak muncul dengan sendirinya. Disiplin merupakan hasil pembinaan dan pendidikan yang melibatkan sejumlah pembinaan dengan metode tertentu serta berlangsung dalam tempat dan waktu tertentu.

1) Tempat dan Penanaman Kedisiplinan

a) Keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan terutama bagi setiap insan untuk tumbuh dan berkembang, maka ia memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan seseorang. Keluarga menjadi tempat anggota keluarga mengenyam pembinaan dan pendidikan. Dalam hal ini yang lebih berperan dominan adalah orang tua, karena merekalah yang lebih sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anaknya.

Pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga sangat menentukan perkembangan dikemudian hari, termasuk kedisiplinan. Ada cukup banyak yang

²⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif*. (Jogyakarta: Diva Press, 2010), h. 95.

harus dibiasakan secara teratur dalam diri anak, salah satunya mempunyai hubungan erat dengan kedisiplinan adalah soal waktu. Dalam kaitan dengan ini, anak atau pribadi yang belum matang perlu dilatih untuk menyelesaikan setiap tugas atau kegiatan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Misalkan anak dibiasakan untuk makan, berdoa, istirahat, berpakaian, dan belajar pada waktunya.

b) Sekolah. Dalam pendidikan dan penanaman yang dialami dalam keluarga dapat dialami atau diperoleh di sekolahan, karena dalam hal-hal tertentu terdapat kemiripan pada kedua wadah atau tempat pembinaan ini. Kemiripan tersebut dilihat dalam pembina atau pendidik, yaitu di rumah orang tua yang pertama, sedangkan di sekolah guru sebagai orang tua yang kedua. Jadi meskipun status atau profesi yang berbeda, namun masing-masing pihak tetap menjalankan peran yang sama, yakni menanamkan kedisiplinan kepada anak dan anak didik. Kedua wadah penanaman ini saling mempengaruhi satu sama lain.

c) Masyarakat. Setiap individu menjadi anggota masyarakat. Dari masyarakat ia dapat menerima atau belajar cukup banyak hal yang berguna bagi kehidupannya. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh pribadi yang bersangkutan setelah mendapat pembinaan lebih lanjut, kemudian diabdikan lagi kepada masyarakat. Masyarakat mempunyai norma-norma untuk mengatur kehidupan masyarakat. Diantaranya adalah norma agama dan moral. norma-norma ini ditetapkan oleh masyarakat demi kesejahteraan hidup bersama. Penanaman kedisiplinan perlu dilakukan menurut norma-norma tersebut. Agar kedisiplinan dapat tertanam dalam diri pribadi yang bersangkutan, norma-norma

yang ada perlu ditaati dan diterapkan sesuai dengan lingkungan masyarakat yang ada. Dalam hal ini, yang diharapkan menjadi pembina kedisiplinan dalam masyarakat adalah tokoh-tokoh masyarakat seperti pemimpin agama, ketua adat dan tokoh-tokoh pemerintah.

c. Cara Penanaman Kedisiplinan

Untuk mencapai kedisiplinan yang tinggi diperlukan cara atau metode penanaman yang baik. Metode atau cara yang baik berarti pembinaan tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kemauan orang yang dibina serta harapan pembina. Kedisiplinan berhubungan erat dengan kesadaran diri, kesadaran akan keadaan dirinya, dan keadaan disekitarnya.

Cara-cara yang dilakukan dalam penanaman kedisiplinan yaitu:

1. Penanaman kedisiplinan didasarkan pada cinta dan kasih.
2. Penanaman kedisiplinan dengan motivasi.
3. Pembinaan disiplin dengan fisik-material, yaitu dengan hukuman dan hadiah.

Agar penanaman disiplin betul-betul efektif dan menghasilkan maka cara-cara penanaman kedisiplinan ini perlu digunakan secara kombinasi. Agar penanaman kedisiplinan yang efektif akan muncul dengan sendirinya. Efektifitas penanaman akan tampak pada tingkah laku seseorang.

Penanaman dan pendidikan kedisiplinan memerlukan keterpaduan antara pendidikan di rumah, di sekolah, dan dalam masyarakat. Guru perlu menghormati

nilai-nilai baik yang diterima anak dalam keluarga. Orang tua hendaknya menghargai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan anak-anak di sekolah. Dan masyarakat sebaiknya menciptakan kondisi yang baik bagi peningkatan nilai-nilai luhur yang telah diperoleh setiap individu. Kontinuitas dan kerjasama ini mutlak diperlukan untuk mencegah disiplin semu dan menghindari konflik batin dalam diri peserta didik. Dengan adanya suasana saling pengertian dan saling mendukung semacam ini, peserta didik akan merasa yakin bahwa yang dilakukannya itu baik dan berguna, sehingga ia akan timbul menjadi pribadi yang mantap dan utuh.²⁵

3. Upaya dalam mengatasi Problematika Pembelajaran Tatap Muka terbatas

Setiap problematika pembelajaran tentunya membutuhkan solusi agar pembelajaran selanjutnya dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang telah direncanakan. Langkah yang di tempuh terhadap problematika pembelajaran dengan menggunakan dua model secara bersamaan yaitu model tatap muka terbatas dan *online* yang terbagi menjadi dua sesi, dan dengan melihat beberapa pertimbangan diantaranya: alokasi waktu yang sangat singkat, penyerderhanan dalam penyajian materi, dan agar bisa lebih focus atau konsentrasi pada satu model pembelajaran maka disepakati: bagi peserta didik yang mendapat giliran belajar *online* maka model pembelajarannya dalam bentuk penyajian materi singkat berupa poin-poin penting melalui WAG maupun aplikasi lainnya dan dominan pada penugasan. Sementara bagi yang mendapat giliran

²⁵ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, h. 20-27

tatap muka terbatas di kelas kita fokuskan pada penjelasan dan pendalaman materi serta diskusi.

4. Upaya dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik dalam Pembelajaran Tatap Muka terbatas

Untuk mencapai kedisiplinan yang tinggi diperlukan cara atau metode penanaman yang baik. Metode atau cara yang baik berarti pembinaan tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kemauan orang yang dibina atau serta harapan pembina. Kedisiplinan berhubungan erat dengan kesadaran diri, kesadaran akan keadaan dirinya, dan keadaan disekitarnya. Langkah yang ditempuh untuk mengatasi kedisiplinan peserta didik dalam tatap muka terbatas ialah: mengidentifikasi penyebab mengapa peserta didik menjadi tidak disiplin, melakukan pendekatan secara persuasive, memberikan nasehat, semangat dan motivasi, serta pembinaan disiplin dengan fisik dan material, yaitu dengan hukuman dan juga hadiah.

5. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.²⁶

Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32

dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti selama pembelajaran tatap muka terbatas berlangsung banyak menemui problem disatu sisi dituntut untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran agama, namun karna situasi pandemic hal tersebut tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Olehnya seorang pendidik di tuntut untuk dapat memaksmalkan media yang digunakan dalam pembembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran suatu materi.

Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-islamiyah*.²⁷

²⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 202

Dalam materi pendidikan agama Islam mencakup bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, atau pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama. Materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah dipelajarinya. Dengan cara tersebut peserta didik terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.²⁸

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik.²⁹ Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuhkan kembangkan manusia bertakwa. Takwa merupakan derajat yang

²⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2005), h. 94

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6-8

menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah swt.³⁰

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar, meyakini dan menghayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntunan yang ada didalam agama Islam yang berpegang teguh pada Al-qur'an dan Assunnah. Karena Pendidikan Agama Islam harus mempunyai tujuan yang bagus dan baik diharapkan mampu menjalin Ukhuwah Islamiah seperti yang diharapkan dan menghargai satu sama lain atau dengan agama lain, suku, ras dan tradisi yang berbeda-beda agar terciptanya kerukunan. Dan juga terciptanya kebersamaan atau hidup bertoleransi.

Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual kepada peserta didik. keberadaannya berfungsi untuk membentuk kepribadian seorang yang beragama Islam, beriman, dan juga bertakwa kepada Allah swt. Sehingga bentuk dari pembelajaran agama Islam ini bukan hanya berbentuk tataran konsep saja, melainkan juga berbentuk praktik yang dalam hal ini menuntut seseorang agar terampil dan terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah yang diajarkan dalam Islam. Karena sifat pembelajarannya yang menghendaki tuntunan dari seseorang baik dalam hal pemahaman maupun keterampilan, tentu pendidik harus mengerahkan tenaga agar pembelajaran dapat

³⁰ Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 1

didesain sedemikian rupa sehingga dapat terlaksana dan tercapai secara seragam oleh banyaknya peserta didik.³¹

Di tambah lagi dengan kondisi darurat wabah Covid-19 yang menghendaki pembelajaran secara jarak jauh. Tentu tidaklah dapat pembelajaran dilaksanakan dengan pola-pola sebelumnya, pendidik harus berinovasi dari pembelajaran yang tatap muka pada pembelajaran *E-Learning*.

a. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini, dapat ditinjau dari berbagai segi,³² yaitu:

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

2) Segi Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya yang harus di laksanakan dengan penuh keikhlsan dan tanggung jawab yang besar dan sekaligus merupakan pengabdian soerang hamba kepada *Rabbnya*.

³¹ Ali, Amjad, et al. "RaptorQ-based efficient multimedia transmission over cooperative cellular cognitive radio networks." IEEE Transactions on Vehicular Technology 67.8 (2018): 7275-7289.

³² E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 132-133

3) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Zakiah Daradjat.³³ mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk

³³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), h. 20

manusia sempurna (insan kamil) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang Abdullah maupun Khalifatullah. Yaitu manusia yang menguasai ilmu mengurus diri dan mengurus sistem.³⁴

Nusa dan Santi menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sangat kompleks. Tujuan PAI secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu:

- 1) *Jismiyyat* yaitu tujuan berorientasi pada tugas manusia sebagai *khalifah fil-ardh*.
- 2) *Ruhiyyat* yaitu tujuan berorientasi pada ajaran islam secara *kaffah* sebagai „abd.
- 3) *Aqliyat* yaitu tujuan yang berorientasi kepada pengembangan intelligence otak peserta didik.³⁵

Menurut Hamdan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
- b) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.

³⁴ Syamsul Huda Rohmadi, Pengembangan ..., h. 148-149

³⁵ Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif...*, h. 4

- c) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- d) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.³⁶

Mulyasa³⁷ menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu berbicara Pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu menambahkan kebaikan di akhirat kelak.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk mausia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam

³⁶ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum* (Teori dan Praktek Kurikulum PAI), (Banjarmasin: 2009), h.-43

³⁷ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 136

itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia muslim seutuhnya sebagai Abdullah maupun Khalifatullah dengan baik. Dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah swt.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Muhaimin menjelaskan bahwa diantara fungsi pendidikan agama Islam bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai, Abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhlifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhlifahan terhadap alam.³⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam, antara lain: Pertama, menumbuhkan dan memelihara keimanan. Kedua, membina dan menumbuhkan akhlak mulia. Ketiga, membina dan meluruskan ibadah. Keempat, menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah. Kelima, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial.

³⁸ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 24

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: Al-quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. yang diwujudkan dalam:

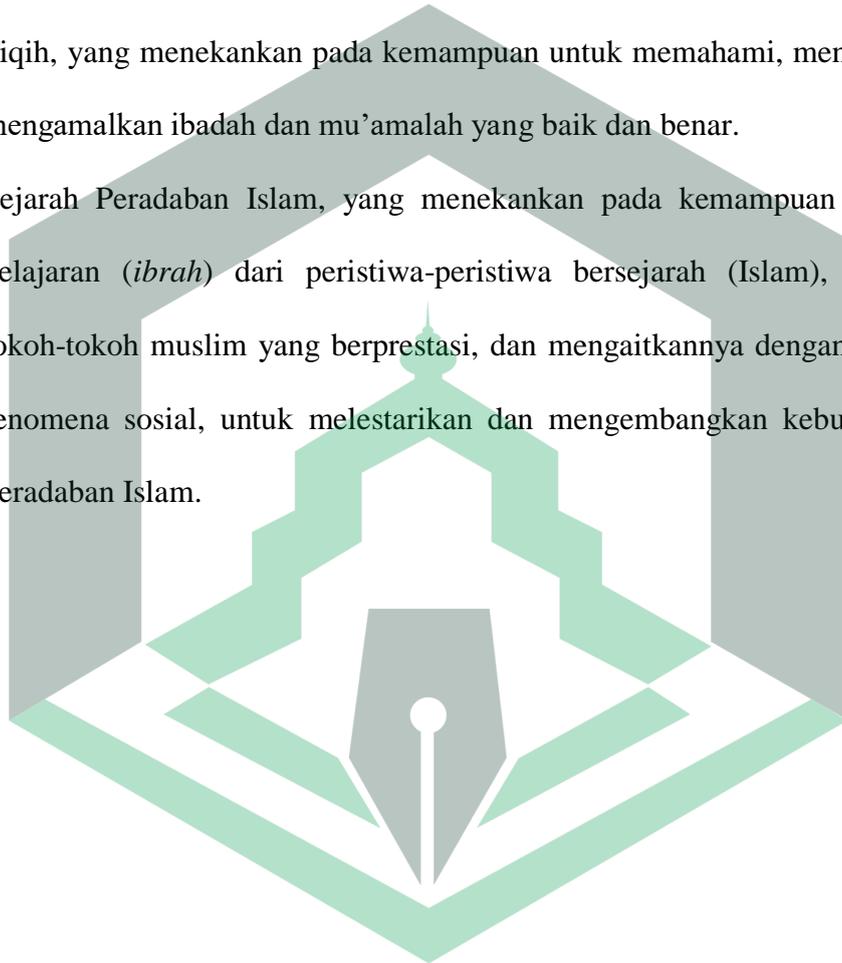
- 1) Hubungan Manusia dengan Pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- 3) Hubungan Manusia dengan Sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.
- 4) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.³⁹

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- a) Al-quran-Al-hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-quran-Al-hadis dengan baik dan benar.

³⁹ Hamdan, *Pengembangan...*, h. 41

- b) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- e) Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. UPT SMK Negeri 2 Palopo, menerapkan sistem pembelajaran *hybrid* yaitu sistem pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran *online* dengan pembagian sesi. Penentuan sesi berdasarkan nomor urut absen kehadiran ganjil dan genap. Kehadiran peserta didik di sekolah selain dibagi berdasarkan sesi, juga dibagi berdasarkan tingkatan. Pekan pertama kelas X sesi 1, pekan kedua kelas XI sesi 1 dan pekan ketiga kelas XII sesi 1, dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, pendidik melakukan dua jenis pembelajaran sekaligus yaitu Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dan pembelajaran *online*.
2. Unsur-unsur penghambat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo. Penghambat dalam tatap muka terbatas dari pendidik yaitu adanya keterbatasan dalam mengontrol peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara *online*, konsentrasi terbagi sehingga kurang focus, penyampaian materi terkesan terburu-buru karena durasi waktu yang terbatas. Sementara dari peserta didik yaitu mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan jenis pembelajaran yang diterimanya, baik di kelas maupun *online*. Kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas cukup baik, penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi

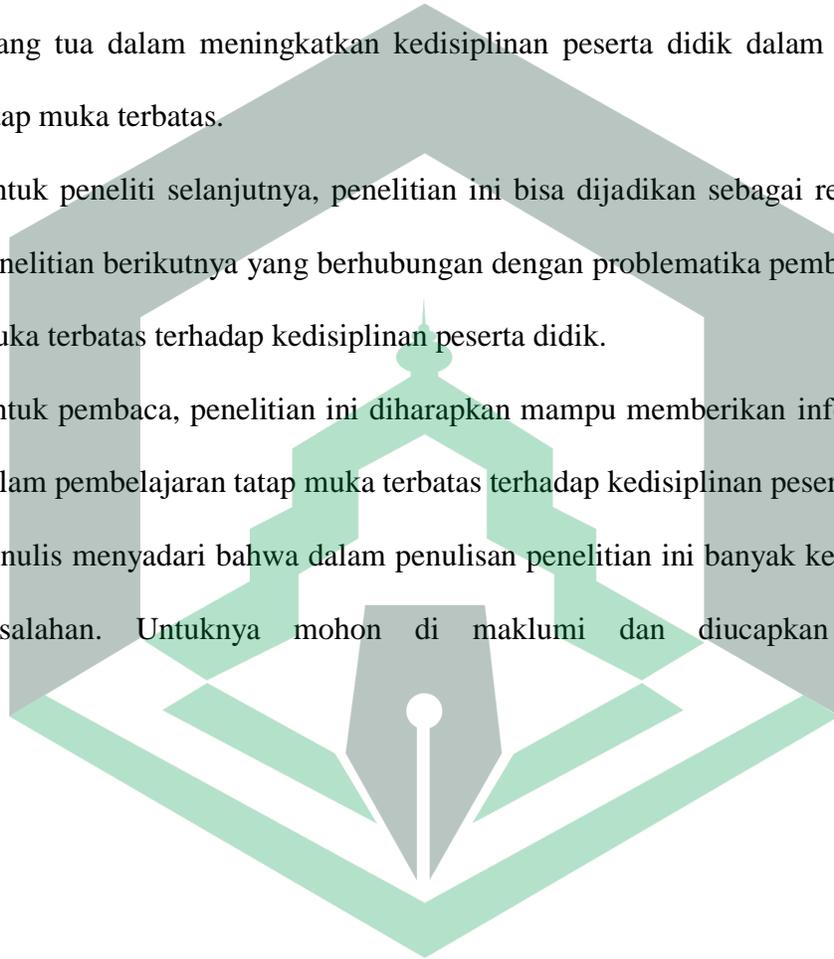
Pekerti yaitu kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan guru, kurangnya motivasi belajar peserta didik, masih ditemukannya peserta didik yang belum mahir dalam membaca dan menulis Al-quran, terdapat peserta didik yang belum hafal doa- doa sehari-hari serta bacaan –bacaan dalam shalat dan lainnya.

3. Upaya dalam mengatasi penghambat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik di UPT SMK Negeri 2 Palopo. Upaya dalam mengatasi penghambat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas yaitu bagi peserta didik yang mendapat giliran belajar *online* maka model pembelajarannya dalam bentuk penyajian materi singkat berupa poin-poin penting melalui WAG maupun aplikasi lainnya dan dominan pada penugasan. Sementara bagi yang mendapat giliran tatap muka terbatas di fokuskan pada penjelasan dan pendalaman materi serta diskusi. Dan upaya dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik yaitu mengidentifikasi penyebab mengapa peserta didik menjadi tidak disiplin, melakukan pendekatan secara persuasive, memberikan nasehat, semangat dan motivasi, serta pembinaan disiplin dengan fisik dan material, yaitu dengan hukuman dan juga hadiah. Upaya dalam mengatasi penghambat dalam pelajaran pendidikan Agama ialah dengan selalu memeberikan motivasi, reward dan pembinaan secara intensif.

B. Saran

1. Untuk lembaga pendidikan UPT SMKN 2 Palopo, tetap tingkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran tatap muka terbatas.

2. Untuk peserta didik, tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas.
3. Untuk para pendidik, tetap semangat dan bersabar dan tingkatkan kreatifitas dalam membimbing dan mendampingi peserta didik dan berkerja sama kepada orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran tatap muka terbatas.
4. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan problematika pembelajaran tatap muka terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik.
5. Untuk pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah dalam pembelajaran tatap muka terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik
6. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini banyak kekurangan dan kesalahan. Untuknya mohon di maklumi dan diucapkan terimakasih





DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama RI Edisi yang Disempurnakan, Jilid, 4
Jakarta: Departemen Agama, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Cet.IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- AM,Sardiman, *Interaksi Dan Motifasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kopetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2008,
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta; Kencana, 2013),
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Rosdakarya, 2014
- Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Seleksa Pendidikan Islam*, (Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya, 2003)
- Amad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran pendidikan agama Islam*, (Bandung: 2009
- Akmaliyah, Akmaliyah, et al. "Online-based teaching of Arabic translation in the era of Covid 19 pandemic restrictions." *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)* 25.5 (2020): 13-22.
- Ali, Amjad, et al. "RaptorQ-based efficient multimedia transmission over cooperative cellular cognitive radio networks." *IEEE Transactions on Vehicular Technology* 67.8 (2018): 7275-7289.
- Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002)
- Daulay, Haidar, Putra, *Pendidikan Islam dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: Grasindo, 2008)
- Daradjat, Zakiah. "*Ilmu pendidikan islam*." (2017).
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

- Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Furham, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Fitriansyah, Fifit. "Dinamika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Kalangan Mahasiswa." *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3.1 (2022): 123-130.
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013
- Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara. 2002
- Hidayati, Mistina, and Abdul Wachid Bambang Suharto. "Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Smp Negeri 1 Banyumas." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 31.1 (2021): 9-22.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin: 2009
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018)
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010)
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Panduan aman pembelajaran tatap muka terbatas* Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan I : April 2021
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri No. 01/KB/2021, No. 516 Tahun

2020, No. HK.03.01/Menkes/363/2020, dan No. 440-882 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di masa Covid-19

Kamus *Besar Bahasa Indonesia edisi ke-tiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Lestari, Fany Lindra. "*Analisis Problematika Dan Pencapaian Siswa Dalam Pelaksanaan Akm Pada Ptm Terbatas.*" *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3.1 (2022): 1-7.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 27 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2008.

Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Rosdakarya, 2014)

Mulyasa E., *Manajamen Berbasis Sekolah*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2004.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),

Mukti Ali, Ali Hasan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya, 2003.

Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Mushthafa M., *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel*, Cet. I; Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013.

Muhammad, Abu Isa, bin Isa, bin Saurah, *Shahih Muslim "Kitab: Ilmu"*, Bairut Darul Fikri, 1994, 294.

Mujib ,Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.

Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),
- Muh Rosihuddin, "Pengertian Problematika Pembelajaran", dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (28 April 2015)
- Miftahul, Jannah,. "*Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.*" *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4.1 (2019)
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)
- Nandang Sarip Hidayat, "*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*", *Akademika*, Vol. 37, No. 1 (Januari-Juni 2012),
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Nasih, Amad Munjin, *Metode dan Teknik Pembelajaran pendidikan agama Islam*, Bandung: 2009.
- Noor, Muhammad Elfin, Wahyu Hardyanto, and Hari Wibawanto. "Penggunaan E-Learning dalam pembelajaran berbasis proyek di SMA Negeri 1 Jepara." *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 6.1 (2017): 17-26.
- Onde, Mitra Kasih La Ode, et al. "*Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar.*" *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3.6 (2021): 4400-4406.
- Purwanto, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Kanasius, 2010),
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.

- Rofiyah, Aminatar. "Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dalam Menulis Resensi Novel pada Siswa Kelas XII SMAN Ploso Jombang." *Journal of Education and Learning Sciences* 2.1 (2022): 1-22.
- Sain, Hahafi Muh., *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, Vol. 12 No. 2 Desember 2009, ISSN 1979-3472.
- Sampurna K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Cipta Karya, 2003.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*, Jakarta; Kencana, 2013.
- Suparman, wakasek bidang kesiswaan UPT SMKN 2 Palopo. Observasi 24.3.2021 "55 persen peserta didik UPT SMK Negeri 2 Palopo berasal dari luar kota yaitu daerah pesisir, pegunungan, perkampungan dan pedalaman
- Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pengembangan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, tt),
- Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif*, Cet. V, Bandung: Alfabeta, 2007.
- S. Nasution, *Metode Research*, Cet. 1 Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Soejoeti, Z. (2017). *Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 1(3).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sastropoetra, Santoso, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pengembangan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, tt),
- Syafitri, Nurlita, Ahmad Baihaqi, and Sulistyowati Sulistyowati. "Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di MI Darul Ulum Palangka Raya." *E-Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jurusan Tarbiyah FTIK IAIN Palangka Raya*. Vol. 1. No. 1. 2021.

SKB Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/Menkes/4242/2021 Nomor 440-7 Tahun 2021. *tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19.*

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

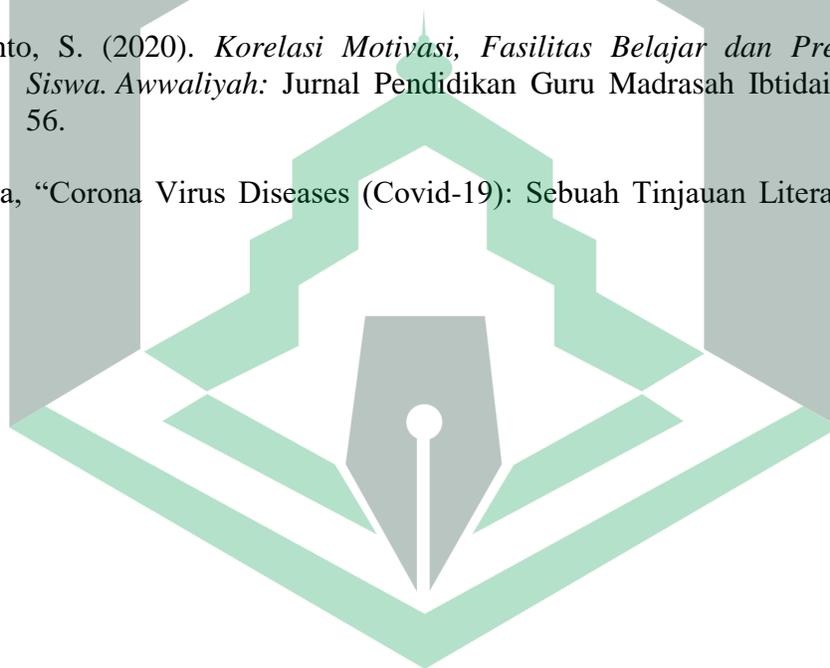
Toto, Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.

Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang Pendidikan “ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2006.

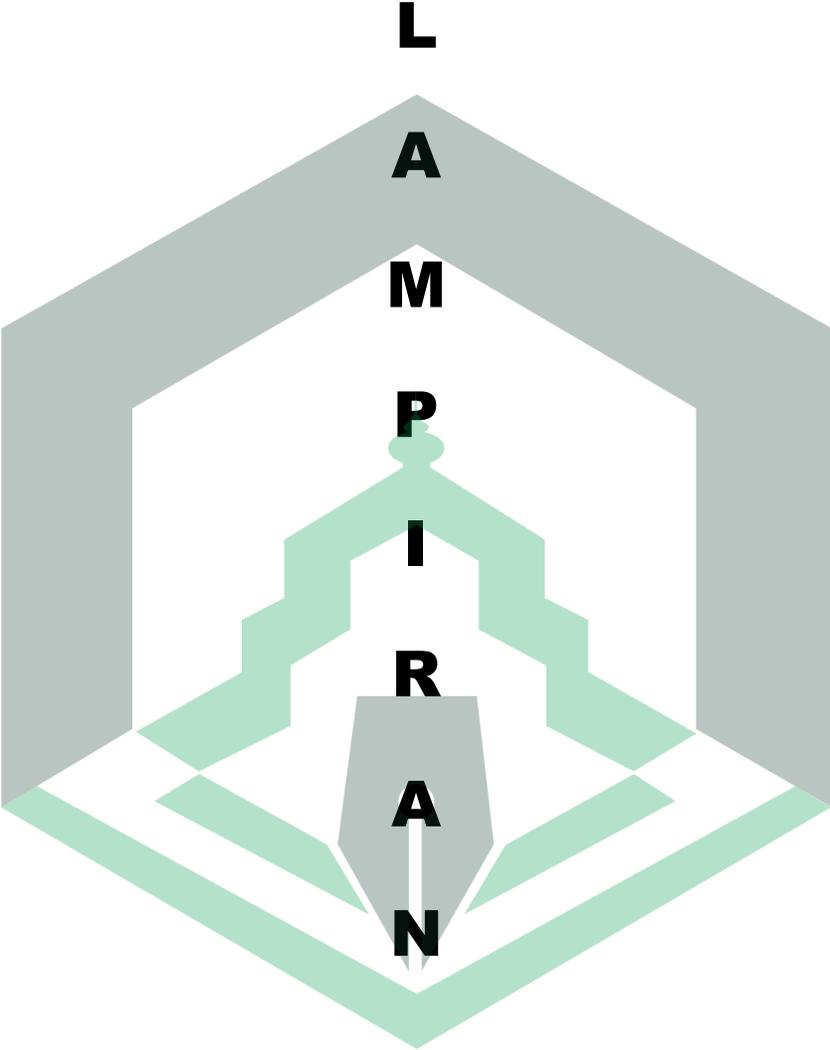
Werdayanti, A. (2008). *Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Dinamika Pendidikan*, 3(1).

Widianto, S. (2020). *Korelasi Motivasi, Fasilitas Belajar dan Prestasi Belajar Siswa*. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 47-56.

Yuliana, “Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur” 2 (2020)









KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914
Email: pascasarjana@iainpalopo.ac.id Web: pascasarjana.iainpalopo.ac.id

Nomor : B-144/In.19/DP/PP.00.9/02/2022
Lamp. : 1 (satu) Exp. Proposal
Hal : *Rekomendasi Izin Penelitian*

Palopo, 09 Februari 2022

Kepada:

Yth. : Kepala UPT SMKN 2 Palopo

Di :
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Nur Huda
Tempat/Tanggal Lahir : Lakawali, 01 Desember 1991
NIM : 20 0501 0015
Semester : III (Tiga)
Tahun Akademik : 2021/2022
Alamat : Jl. Pongsimpin Kota Palopo

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul "**Problematika Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Kedisiplinan Peserta Didik pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMK Negeri 2 Palopo**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.



Direktur
Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP. 19710927 200312 1 002



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH XI
UPT SMK NEGERI 2 PALOPO
JLDR.Ratulangi Balandi ☎ (0471) 22748 Kota Palopo Sulawesi Selatan
Website : smkn2palopo.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.5 / 114 - UPT SMKN.2/PLP/DISDIK

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala UPT SMK Negeri 2 Palopo, menerangkan bahwa sesuai dengan surat dari Institut Agama Islam Negeri Palopo tanggal 09 Februari 2022 Tentang Penelitian Mahasiswa menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : Nur Huda
Nim : 20 0501 0015
Tempat/Tgl.Lahir : Lakawali, 01 Desember 1991
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah melaksanakan Penelitian dalam rangka punulisan tesis Magister dengan judul "*Problematika Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Kedisiplinan Peserta Didik pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 'di UPT SMK Negeri 2 Palopo*"

Demikian Surat ini diberikan kepada yang bersangkutan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 14 April 2022



NOBERTINUS, SH., MH
19681119 199402 1002

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nobertinus, SH.,MH.

Jabatan : Kepala Sekolah SMKN 2 Palopo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Nur Huda

Nim : 20.05.01.0015

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Judul tesis : Problematika pembelajaran jarak jauh terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di UPT SMKN 2 Palopo.

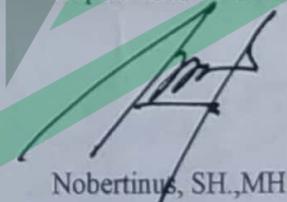
Alamat : Ponsimpin

Benar telah melakukan wawancara di UPT SMKN 2 Palopo untuk menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam penyusunan tesis.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo 14 April 2022

Kepala sekolah UPT SMKN 2 Palopo


Nobertinus, SH.,MH.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridho Widodo Wahid,S.Pd.

Jabatan : Wakasek Kurikulum SMKN 2 Palopo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Nur Huda

Nim : 20.05.01.0015

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Judul tesis : Problematika pembelajaran jarak jauh terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di UPT SMKN 2 Palopo.

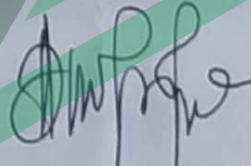
Alamat : Ponsimpin

Benar telah melakukan wawancara di UPT SMKN 2 Palopo untuk menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam penyusunan tesis.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo April 2022

Wakasek Kurikulum



Ridho Widodo Wahid,S.Pd.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suparman, S.Pd.I.,M.Pd.I

Jabatan : Wakasek Kesiswaan SMKN 2 Palopo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Nur Huda

Nim : 20.05.01.0015

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Judul tesis : Problematika pembelajaran jarak jauh terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di UPT SMKN 2 Palopo.

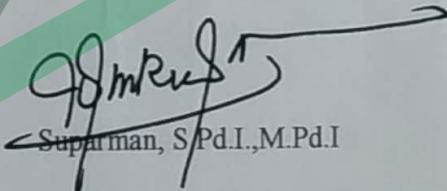
Alamat : Ponsimpin

Benar telah melakukan wawancara di UPT SMKN 2 Palopo untuk menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam penyusunan tesis.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo 14 April 2022

Wakasek Kesiswaan


Suparman, S.Pd.I.,M.Pd.I

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suherman, S. Ag

Jabatan : Guru PAI SMKN 2 Palopo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Nur Huda

Nim : 20.05.01.0015

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Judul tesis : Problematika pembelajaran jarak jauh terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di UPT SMKN 2 Palopo.

Alamat : Ponsimpin

Benar telah melakukan wawancara di UPT SMKN 2 Palopo untuk menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam penyusunan tesis.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo 14 April 2022

Guru PAI



Suherman, S. Ag

DOKUMENTASI GAMBAR SAAT WAWANCARA



Wawancara kepala sekolah SMKN 2 palopo. Tentang problematika pembelajaran tatap muka terbatas system yang digunakan dan solusi yang diberikan.



Wawancara wakil kepala sekolah SMKN 2 palopo bidang kirikulum tentang pembagain sesi saat PTMT



Wawancara wakil kepala sekolah SMKN 2 palopo bidang kesiswaan tentang problematika kedisiplinan siswa dan solusinya selama pembelajaran tatap muka terbatas



Wawancara guru Agama Islam SMKN 2 palopo. Tentang problematika pembelajaran Tatap Muka terbatas dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti



Wawancara guru Agama Islam SMKN 2 palopo tentang kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Tatap Muka Terbatas.



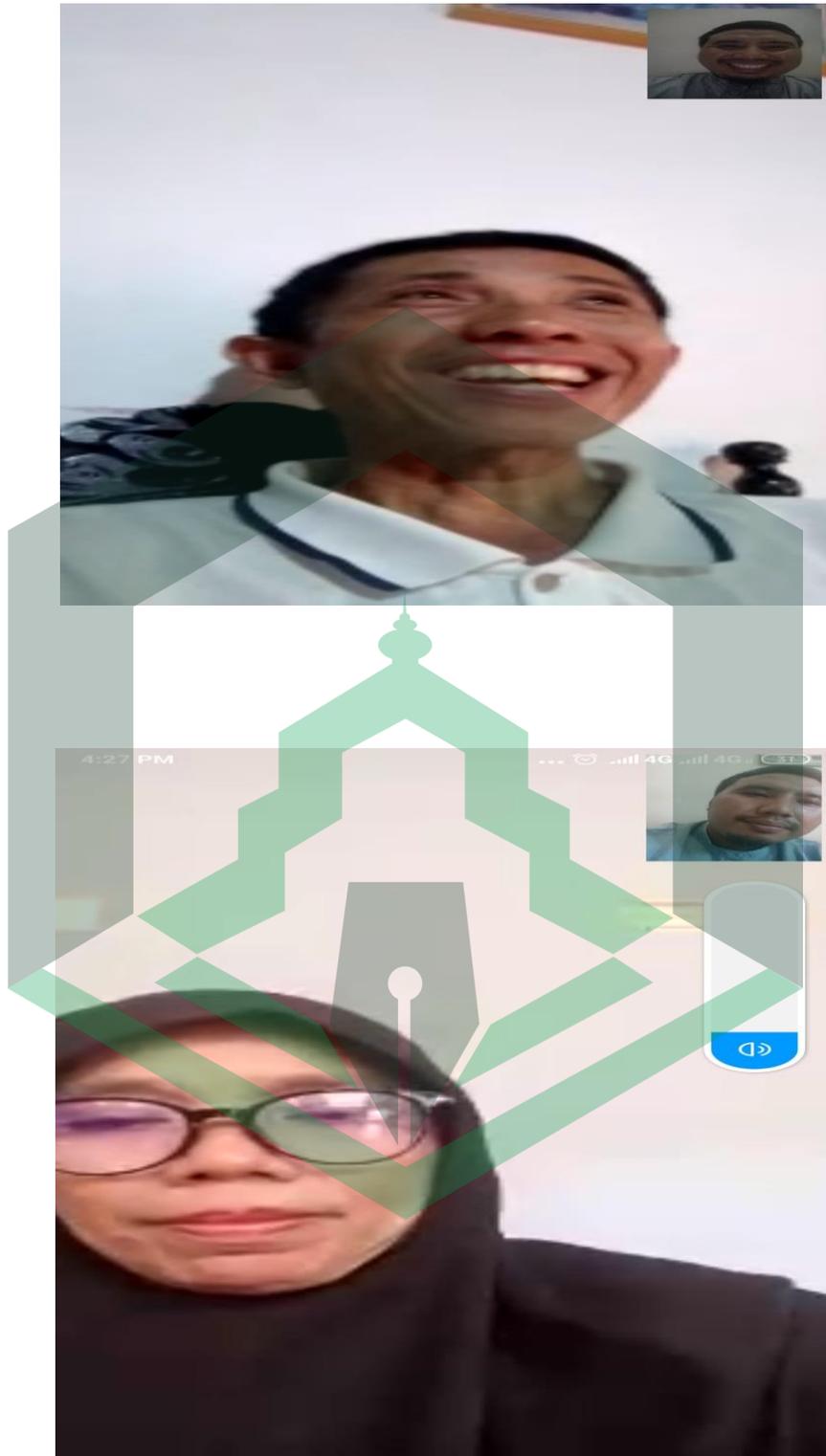
Wawancara guru Agama Islam SMKN 2 Palopo tentang pemilihan metode dan aplikasi yang digunakan selama pembelajaran Tatap Muka Terbatas



Wawancara siswa SMKN 2 palopo tentang problematika selama pembelajaran Tatap Muka Terbatas



wawancara orang tua siswa.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nur Huda, lahir di Lakawali pada tanggal 01 Desember 1991 anak pertama dari 7 bersaudara dan putra tunggal dari pasangan bapak suhardi dan ibu hayati. Menikah dengan Sri Indra Wahyuni putri dari pasangan bapak Rejo Mulyo dan ibu Saridah.

Pendidikan yang telah di tempuh oleh peneliti yaitu pendidikan dasar SDN 418 Lakawali Kecamatan Malili Kabupaten Luwu timur lulus tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikan pada salah satu Pondok Pesantren yang ada di Luwu timur yaitu MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau lulus tahun 2006, dan MA Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau lulus tahun 2009 kemudian peneliti melanjutkan pada pendidikan tinggi keagamaan Islam di STAIN Palopo S1 Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dan lulus tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan berikutnya di PASCA SARJANA IAIN Palopo pada Program Studi Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2022. Sebelum menyelesaikan studi penulis membuat penelitian berupa tesis dengan mengangkat judul “ Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi pekerti di UPT SMKN 2 Palopo.” Sebagai syarat Mencapai gelar magister dalam bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd).

Demikianlah daftar riwayat hidup peneliti, semoga peneliti dapat menjadi tenaga pendidik yang amanah dalam mengemban tugas dan tanggung jawab, serta dapat menjadi manusia yang bermanfaat, *aamiin yaa robbal aalamiin*.